

EDU RESEARCH

Jurnal Pendidikan

EDU RESEARCH Volume 06 Nomor 01 Juni 2017

The Analysis of Plot And Setting as Found on The Jungle Book Movie, <i>Eripuddin</i>	1
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Persamaan Linier dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Bidang Studi Matematika Menggunakan Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas VII.1 SMPN 2 Tambusai, <i>Sri Megawaty S.</i>	7
Analisa Pengaruh Inti Koil terhadap Medan Magnetik dan Muatan Pada Kapasitor Dalam Rangkaian Seri I.C, <i>Salomo, Erwin, Usman Malik, Maksi Ginting</i>	11
Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Melalui Pelatihan dan Pembimbingan pada Gugus Aster TK Rambah Kab. Rokan Hulu, <i>Nurma</i>	17
Pembuatan dan Karakterisasi Elektroda Karbon Aktif dengan Karbonisasi dan Aktivasi Bertingkat Menggunakan Gas CO ₂ dan Uap Air, <i>Yusriwandi, Erman Taer, Rakhmawati Farma</i>	21
Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Ekosistem Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas VI SDN 005 Bangun Purba, <i>Suarni</i>	27
Penerapan Sainstifik dapat Meningkatkan Keaktifan serta Hasil Belajar Siswa Materi Norma-Norma dalam Masyarakat Pembelajaran PKn di Kelas VII SMPN 2 Pandalian Kec. Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, <i>Mulyadi</i>	31
Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Inkuiri</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Alung, <i>Cicilia Melinda</i>	35
Meningkatkan Mutu Taman Kanak-Kanak Raja dengan Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Melalui Workshop dan Pembimbingan, <i>Yusnidar</i>	41
Pembinaan dengan Pemberian Contoh Latihan Kontrol Kerja Mandiri yang Terprogram untuk Pembuatan RPPH dapat Meningkatkan Kompetensi Guru TK Gugus Anggrek di TK Permata Mahkota Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu, <i>Eridawati</i>	45
Pemberian Tugas Terstruktur yang Dipresentasikan dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Perkembangan Masyarakat Islam Indonesia pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Kepenuhan, <i>Hotnida Sikumbang</i>	49
Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Binaan Menyusun Evaluasi Belajar Akhir Semester Ganjil Melalui Pemberian Tugas Diakhiri Workshop pada SD Negeri 025 Menaming, <i>Hj. Tiana</i>	53

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN

ISSN 2302-0792



9 772302 079206

JURNAL EDU RESEARCH	VOL. 6	NO. 1	HALAMAN 1 s.d. 56	PASIR PENGARAIAN Juni 2017	ISSN 2302-0792
------------------------	--------	-------	----------------------	-------------------------------	-------------------

ISSN: 2302-0792

Vol. 6 No. 1 Juni 2017

SUSUNAN DEWAN REDAKSI *EDU RESEARCH*

Penanggung Jawab

Eripuddin, M.Pd

Reviewer:

Prof. Dr. Ungsi A.O. Marmai, M.Ed (Universitas Negeri Padang)
Drs. Promadi Karim, Ph.D (Universitas Islam Negeri SUSQA Pekanbaru)

Dr. Minarni, M.Sc (Universitas Riau)

Drs. Ridwan Melay, M.Hum (Universitas Riau)

Dr. Rr Sri Kartikowati, MA., M.Buss. (Universitas Riau)

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi:

Azmi Asra, M.Pd

Anggota Redaksi:

Andri Donal, M.Pd

Rindi Genesa Hatika, M.Sc

Lusi Eka Afri, M.Pd

Rena Lestari, M.Pd

Sekretaris Redaksi, Produksi dan Distribusi:

Jismi Mubarrak, M.Si

Nurrahmawati, M.Pd

Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pasir Pengaraian

Terbit Pertama:

Juni 2012

Alamat Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jl. Tuanku Tambusai Kumu Desa Rambah Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu

www.upp.ac.id

www.e-journal.upp.ac.id

Edu Research diterbitkan dengan maksud untuk mengumpulkan karya ilmiah dari hasil penelitian dan/atau yang setara dengan hasil penelitian dalam bidang kependidikan dan mempublikasikan karya ilmiah tersebut.

Edu Research terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Isi artikel yang dimuat bukan cerminan sikap dan/atau pandang redaksi. Seluruh isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, atas segala limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan Jurnal Pendidikan *EDU RESEARCH* ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam membawa umat manusia dari alam jahilyah sehingga sampai ke alam yang tahu dengan sopan santun dan berilmu pengetahuan yang kita rasakan sekarang di muka bumi ini.

Penyusunan Jurnal Pendidikan *EDU RESEARCH* ini dimaksudkan untuk mengumpulkan karya ilmiah dari hasil penelitian dan/atau yang setara dengan hasil penelitian dalam bidang kependidikan dan mempublikasikan karya ilmiah tersebut. *EDU* diambil dari kata Bahasa Inggris “*Education*” yang berarti Pendidikan, sedangkan *RESEARCH* bahasa Inggris yang berartikan Penelitian. *EDU RESEARCH* terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. *EDU RESEARCH* terbit pertama kalinya pada Juni 2012 dan edisi ini merupakan terbitan kesebelas.

“Tak ada gading yang tak retak”, demikian kata pepatah. Maka dari itu kami dari redaksi terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan jurnal ini ke depannya. Semoga bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Pasir Pengaraian, Juni 2017

REDAKSI

DAFTAR ISI

SUSUNAN DEWAN REDAKSI <i>EDU RESEARCH</i>	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
The Analysis of Plot And Setting as Found on The Jungle Book Movie, Eripuddin	1
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Persamaan Linier dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Bidang Studi Matematika Menggunakan Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas VII.1 SMPN 2 Tambusai, Sri Megawaty S	7
Analisa Pengaruh Inti Koil terhadap Medan Magnetik dan Muatan Pada Kapasitor Dalam Rangkaian Seri LC, Salomo, Erwin, Usman Malik, Maksu Ginting	11
Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Melalui Pelatihan dan Pembimbingan pada Gugus Aster TK Rambah Kab. Rokan Hulu, Nurma	17
Pembuatan dan Karakterisasi Elektroda Karbon Aktif dengan Karbonisasi dan Aktivasi Bertingkat Menggunakan Gas CO₂ dan Uap Air, Yusriwandi, Erman Taer, Rakhmawati Farma	21
Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Ekosistem Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas VI SDN 005 Bangun Purba, Suarni	27
Penerapan Sainstifik dapat Meningkatkan Keaktifan serta Hasil Belajar Siswa Materi Norma-Norma dalam Masyarakat Pembelajaran PKn di Kelas VII SMPN 2 Pandalian Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu, Mulyadi	31
Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Inkuiri</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Lubuk Alung, Cicilia Melinda	35
Meningkatkan Mutu Taman Kanak-Kanak Raja dengan Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Melalui Workshop dan Pembimbingan, Yusnidar	41
Pembinaan dengan Pemberian Contoh Latihan Kontrol Kerja Mandiri yang Terprogram untuk Pembuatan RPPH dapat Meningkatkan Kompetensi Guru TK Gugus Angrek di TK Permata Mahkota Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu, Eridawati	45
Pemberian Tugas Terstruktur yang Dipresentasikan dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Perkembangan Masyarakat Islam Indonesia pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Kepenuhan, Hotnida Sikumbang	49
Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Binaan Menyusun Evaluasi Belajar Akhir Semester Ganjil Melalui Pemberian Tugas Diakhiri Workshop pada SD Negeri 025 Menaming, Hj. Tiana	53



FORMULIR PERMOHONAN BERLANGGANAN
JURNAL *EDU RESEARCH*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Lembaga/Instansi :

Alamat Kantor :

Kode Pos....., Telp/HP.....

Alamat Rumah :

Kode Pos....., Telp/HP.....

e-mail :

Menyatakan ingin berlangganan Jurnal *Edu Research* yang dimulai dari
Volume Nomor Tahun

..... 20

Pemesan

(.....)

Catatan:

1. Biaya berlangganan sebesar Rp. 80.000,- (*Delapan Puluh Ribu Rupiah*) untuk dua nomor selama 1 tahun. Pelanggan dari luar Pasir Pengaraian ditambah ongkos kirim untuk dua kali pengiriman.
2. Gunting formulir ini dan kirim ke Redaksi Jurnal *Edu Research* dengan alamat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian, Jl. Tuanku Tambusai Desa Rambah Kab. Rokan Hulu Riau. Telp (0762) 7392272, HP. 0852 1120 2200.

KETENTUAN PENULISAN JURNAL FKIP UPP

1. Naskah merupakan karya ilmiah dari hasil penelitian atau yang setara dengan hasil penelitian yang berupa gagasan orisinal serta kajian-kajian tentang kependidikan.
2. Naskah yang dikirim belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun dan atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia/Inggris dengan panjang 20-25 halaman kuarto spasi ganda dalam program Microsoft word dan disertai *soft copy* dalam bentuk CD
4. Naskah dilengkapi dengan nama lembaga/ institusi penulis disertai alamat lengkap
5. Naskah hasil penelitian memuat:
 - a) Judul : Ringkas dan jelas
 - b) Nama penulis : Tidak mencantumkan gelar
 - c) Abstrak : ditulis dalam bahasa Inggris apabila naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia apabila naskah ditulis dalam bahasa Inggris. Abstrak menggunakan 100-130 kata yang memuat masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian.
 - d) Kata kunci mencerminkan isi naskah, maksimal 5 kata
 - e) Pendahuluan: memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Pengutipan tinjauan pustaka menggunakan sistem *body note*.
 - f) Metode penelitian: memuat jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
 - g) Hasil penelitian dan pembahasan
 - h) Simpulan
 - i) Daftar rujukan : ditulis memakai sistem nama, tahun, judul buku, penerbit, kota terbit dan disusun secara alfabetis. Contoh : Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
6. Naskah yang setara hasil penelitian memuat:
 - a) Judul : Ringkas dan jelas
 - b) Nama penulis : Tidak mencantumkan gelar
 - c) Abstrak : ditulis dalam bahasa Inggris apabila naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia apabila naskah ditulis dalam bahasa Inggris. Abstrak menggunakan 100-130 kata yang memuat tujuan dan gagasan pokok tulisan.
 - d) Kata kunci mencerminkan isi naskah, maksimal 5 kata
 - e) Pendahuluan
 - f) Sub-sub judul sesuai dengan kebutuhan. Pengutipan menggunakan sistem *body note*
 - g) Simpulan
 - h) Daftar rujukan : ditulis memakai sistem nama, tahun, judul buku, penerbit, kota terbit dan disusun secara alfabetis. Contoh : Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
7. Naskah diterima redaksi paling lambat dua bulan sebelum bulan penerbitan.
8. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isi.

THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND
ON THE JUNGLE BOOK MOVIE

Eripuddin¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Pasir Pengaraian
e-mail:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa alur dan tempat dalam film “*hukum rimba (the jungle book)*” dan untuk mengetahui alur dan tempat dalam film “*hukum rimba (the jungle book)*”. Data diperoleh dari alur dan tempat yang terdapat dalam film “*hukum rimba (the jungle book)*”. Data diambil dari film itu sendiri dan dari internet. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, menganalisis data dan menampilkan hasil analisis. Dalam mengumpulkan data digunakan metode observasi. Untuk menganalisis data digunakan formalist criticism dengan menggunakan teory Guerin (1992).

Kata kunci: *alur, tempat (the jungle book)*.

INTRODUCTON

Language is a system of symbols that are meaningful and articulate sound (generated by said tool) that are arbitrary and conventional, which is used as a means of communication by a group of men to give birth to feelings and thoughts (wibowo, 2001:3). It is means that language can be used as a medium of communication to deliver human feelings and thoughts. Besides being used as a medium of communication, language has an important role in literature. Literature cannot be separated from language because literature is language used at the best.

According to Esten (1978: 9) Literature is a form of creative art and the work that the object is a human being and language as the medium. From the definition above, we know that literature can not be separated from language, because language is the medium of literature. Human also have an important role in literature, because human are the object of literature.

Literature is human personal expression especially experience thought, felling, enthusiasm, concept and certain description, which can arise the enchantments and it uses a language as communication media. Literary

language is different from the language that we use everyday, an author or poet uses some words not just sound, but sound which has fixed meaning and association.

Literature as one of the elements of cultures is used express human thought and idea. Literature expresses phenomenon of human life and their environment. An analyzing of a literary work in an activity which has done to research fact that supports literary work. By analyzing it the comprehension to wardthe contains and aspects of the literary work will be better. In other word through analyzing it we can find the fact that support the comprehension and evaluation of the literary work itself.

Literature is divided into two parts there are, fiction and non – fiction Sumarjo and Saini in Bahun (2014:1) stated that fiction is a narrative that wrote by author in a novel, short story, drama which based on imagination of the author rather that from history or fact (Holman and Harmon in Bahun, 2014:1). Carlsen in Bahun (2014:1) stated that fiction is anything made up or imagine, such as short story, novel, drama or play. While non - fiction is factual report to events, In most of biography and autobiography, the author forced to do

THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND ON THE JUNGLE BOOK MOVIE

some fictionalizing to make interest but this writing is still classified as – non fiction Taringan in Bahun (2014:1) stated that non – fiction is an actual and fiction realistic. The actuality is anything, which really happen in human life. On the other hand, reality is anything that happened in our life but it must not be happened.

One of the examples of fiction is drama or movie. Movie is extended prose fiction narrative having a central plot. We can understand deeply the movie by knowing the elements, which build the movie, such as plot, setting, point of view, style, character, and theme. All of the elements influence the content of movie.

One of the literatures that the researcher want to analyze is English movie, because in the movie we can find the real condition of our life and also the movie from the imagination of the author.

Movie is one of literary works that easy to understand. The movie and the audience can enjoy the movie because the author sometimes use the languages that is familiar. Even the interesting story like *the jungle book* can make the audience float away in that story.

Plot and Setting in The Jungle Book are interested to be analyzed because there is a unique plot and setting created by the author (Rudyard Kipling) and directed by Jon Favreau, a principal character is the boy “man-cub” Mowgli, who is raised in the jungle by wolves. And this movie is about the darkest time of the plot and setting. This analysis focuses on plot and setting in the jungle book movie.

Concerning to the crisis problem, the purpose of the research is to know the components of plot and setting in *The Jungle Book Movie” A film by Jon Favreau*.

RESEARCH METHODOLOGY

A. Research Design

This is a descriptive qualitative research. It is a research design part of qualitative method that allows the researcher to describe a phenomenon by presenting the facts in rich detail without attempting to interpret them. Qualitative research is done without give priority in numbers, but focus on the deep understanding to interaction between concepts that is analyzed (Semi, 2012: 28). It is mean that the qualitative research focuses on the understanding in the concept of the research.

In this research, the researcher used qualitative research a person-centred that is adopted and holistic perspective to understand the human experience, without focusing on specific concepts. The original context of the experience was unique, and rich knowledge and insight can be generate in depth to present a lively picture of the participants’ reality and social context. These events and circumstances were important to the researcher (Holloway 2005:4). The researcher tried to describe about the intrinsic elements of “*The Jungle Book” a movie by Jon Favreau*.

B. Technique of Collecting the Data

According to Widoyoko (2012:33) collecting the data in the research is intended to get the data, explanation, facts and accurate information. So the purpose of collecting the data is to find the data and to get explanation and information about the research. In collecting data, the researcher will use observational method by using non participant observation (Sudaryanto, 1988: 32).

The researcher divided the sources of the data into two types; they were primary data and secondary data. Primary data were found in the stories. The method of collecting data were documentation. The secondary data were

THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND ON THE JUNGLE BOOK MOVIE

the researcher collected the data from internet, from some references and book in relation to literature and the main character and others to support the subject matter. To get information about analyze fiction, the researcher found some articles from internet that explain about how to analyze fiction. The researcher looked for several books about literature. These can helped the Researcher to analyzed the components of plot and setting in *The Jungle Book Movie*” A Film by Jon Favreau.

C. Technique of Analyzing the Data

- a. Analyzing data is very important part of scientific study because without doing this, we cannot be gathered the data, Because an analyze data is very important, so the researcher be applied the qualitative method with the structural approach. Structural approach is a method to study the literary. It was used to analyze the plot and setting the story. In doing this analysis, the researcher used some methods. Firstly, identified the intrinsic element of the story. Secondly, described them. Thirdly, found out plot and setting of the film “*The Jungle Book*”.
- b. After searching and gaining the significant data, Firstly the reseacher studied and read the related books. Secondly, reseacher watched the movieand then the researcher tried to interpret and explain it briefly. Finally, researcher putted it this proposal as the result of research.
- c. The data present in a descriptive method data is by describing the fact about the movie focusing on those quotations reflecting the plot and setting.

In analyzing the data, the researcher used formalist criticism. The primary method of formalism was a close reading of literary text, with emphasis. Formal analysis of novels and

plays can also focus on close reading of key passage (the opening and closing chapters of a novel, for example, or the first and last scenes of a play, or a climactic moment in the action of drama, poetry, of fiction). In addition, formalist criticism analyzes the large-scale structures of longer works, looking for patterns and relationship among scenes, actions, and characters (Diyanni, 2001: 1355). In reporting the analysis, the researcher used descriptive method. It involved the description, analysis and interpretation of condition that exist.

FINDING AND DISCUSSION

This chapter the researcher described about the story in the movie “*The Jungle Book by Jon Favreau*”. The researcher gave the short stories in the movie. “*The Jungle Book*” is one of famous movie by Jon Favreau was published in 2016. This movie based on novel “*The Jungle Book*” by Rudyard Kipling. The purpose of this research was to know the components of plot and setting “*The Jungle Book Movie A film by Jon Favreau*”.

Findings

a. Synopsis

The jungle Book is a 2016 American fantasy adventure musical film directed and co-produced by Jon Favreau, written past by Justin Marks and Produced by Walt Disney Pictures. Based on Rudyard Kipling’s eponymous collective works and inspired by Walt Disney’s 1967 animated film of the same name, The Jungle Book is a live-action film that tells the story of *Mowgli*, an orphaned human boy who guided by his animal guardians, sets out on a journey of self discovery while evading the threatening *Shere Khan*.

b. Plot

This is a summary of the movie “*the jungle book*”. This story in the film begins when the Mowgli is a man cub

THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND ON THE JUNGLE BOOK MOVIE

raised by the Seeonee Indian Wolf Raksha and her pack, led by Akela, in an Indian jungle ever since he was brought to them as a baby by the black Panther *Bagheera*. *Bagheera* trains Mowgli to learn the ways of the wolves, but the boy faces certain challenges and falls behind his wolf siblings while *Akela* disapproves of him using human tricks like building tools instead of learning the ways of the pack.

One day, during the dry season, the jungle animals gather to drink without fear of being eaten by their predators. The truce is disrupted when a scarred tiger named *Shere Khan* arrives detecting *Mowgli's* scent in the large crowd. Resentful against man for scarring him, he issues a warning that he will kill *Mowgli* at the end of the drought. After the drought ends, the wolves debate whether they should keep *Mowgli* or not. *Mowgli* decides to leave the jungle for the safety of this pack. *Bagheera* agrees with the decision and volunteers to guide him to the nearby man village.

En route, *Shere Khan* ambushes them and injures *Bagheera*, but *Mowgli* manages to escape. Later, *Mowgli* meets an enormous python named *Kaa* who hypnotizes him. While under her influence, *Mowgli* sees a vision of his father being mauled while protecting him from *Shere Khan*. The vision also warns of the destructive power of the "red flower" (fire). *Kaa* attempts to devour *Mowgli*, but she is attacked by a sloth bear named *Baloo*, rescuing an unconscious *Mowgli*. *Baloo* and *Mowgli* bond while retrieving some difficult to access honey to *Baloo* and *Mowgli* agrees to stay with *Baloo* until the winter season arrives. Upon learning that *Mowgli* has left the jungle, *Shere Khan* kills *Akela* threatens the pack to lure *Mowgli* out.

Bagheera eventually finds *Mowgli* and *Baloo* and is angered that *Mowgli* has not joined the humans as agreed, but

Baloo calms him down and persuades both of them to sleep on it. During the night, *Mowgli* finds a herd of Indian elephants gathered around a ditch and uses his vines to save a baby elephant from the ditch. Although *Baloo* and *Bagheera* are both impressed, *Baloo* realizes that he cannot guarantee *Mowgli's* safety after learning that he is being hunted by *Shere Khan*. *Baloo* agrees to push *Mowgli* away to get him to continue onward to the man village.

Mowgli is kidnapped by the "Bandar Log" (monkeys) who present him to their leader, a giant ape named *King Louie*. Assuming that all humans can make fire, *King Louie* offers *Mowgli* protection from *Shere Khan* in exchange for it. *Baloo* distracts *King Louie* while *Bagheera* tries to sneak him out, but their plan is discovered. As *King Louie* chases *Mowgli* through his temple, he informs *Mowgli* of *Akela's* death. *King Louie's* rampage eventually causes his temple to collapse on top of him. Furious that *Baloo* and *Bagheera* never told him about *Akela's* death, *Mowgli* goes to confront *Shere Khan* alone.

Mowgli steals a lit torch at the village to use as a weapon and heads back to the jungle, accidentally starting a wildfire in the process. He confronts *Shere Khan*, who argues that *Mowgli* has made himself the enemy of the jungle by causing the wildfire. *Mowgli* throws the torch into the water, giving *Shere Khan* the advantage. *Baloo*, *Bagheera*, and the wolf pack intervene and hold *Shere Khan* off, giving *Mowgli* enough time to set a trap. He lures *Shere Khan* up a dead tree and onto a branch, which breaks under the tiger's weight, and *Shere Khan* falls into the fire to his death. *Mowgli* then directs the elephants to divert the river and put out the fire.

In the aftermath, *Raksha* becomes the new leader of the wolf pack. *Mowgli* decides to utilize his equipment and tricks for his own use, having found his true

THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND ON THE JUNGLE BOOK MOVIE

home calling with his wolf family, *Baloo* and *Bagheera*.

c. Setting

Based on the researcher analyzed of Jungle Book movie the location take place at some place :

- a. Geographical setting; there are at forest, river, monkeys temple, cave, cliff and village.
- b. Historical setting; the jungle book is "*This is the law of the jungle as old an as true as the sky; and the wolf that shall keep it may prosper, but the wolf that shall break it must die. Like the creeper that girdles that tree-trunk the law runneth forward and back for the strength of the wolf is the pack.*"
- c. Physical setting ; the time of the story jungle book it happened in two season are dry season and rain season and it take the time from noon up to night.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Conclusion

After doing this research, based on the formalism theory the researcher found that component of plot and setting that exist on the movie "*the jungle book*". The *Shere Khan* (Tiger) cannot vengeance to kill *Mowgli*. So, jungle law is not always that strong will to win, but the unity and harmony will beat strong.

Suggestion

The Jungle Book by Jon Favreaumovie's is an interesting film. This movie is very interesting to be analyzed from another perspective. The researcher invites other researchers to investigate this novel in a different perspective. The researcher hope that this research can provide other benefits to the next researcher who is interested in researching other literary works and can increase the knowledge in analyzing literary works.

Suggestion for the next researcher who would be interested in carrying out the research in similar topic discussion it would be a reference and valuable source. The researcher also expects that this research could be guidance for the next researcher who carries out correlation in term of the way analyzing their data in statistical design in the future.

BIBLIOGRAPHY

Bahun, N., 2010. *An Analysis Of Intrinsic Elements On "In My Heart" A Novel By Kharisma Aprilia 2006*. Mataram. Unpublished Thesis.

Di Yanni, R., 2001. *Literature: Reading Fiction, Poetry, And Drama*. Compact Edition. Singapore. McGraw Hill Higher Education.

Guerin, W., 1992. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York : Oxford University Press.

<https://nonton.movie/movie/the-jungle-book-2016-subtitle-indonesia-5z7z>

Kenney, W., 1966. *How to Analyze Fiction*. United State of America : Monarch Press.

Rokhmansyah, A., 2013. *Study dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*. Semarang: Graha Ilmu.

Semi, M. A., 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Setiawan, A., 2006. *An Analysis On The Main Characters Of "The Lord Of The Ring-The Return Of The King" a novel by J.R.R. Tolkien*. Semarang. Unpublished Thesis.

Sudjiman, P., 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Analisa Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.

**THE ANALYSIS OF PLOT AND SETTING AS FOUND
ON THE JUNGLE BOOK MOVIE**

Widoyoko, E., 2012. *Teknik Penyusunan
Instrument Penelitian*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA TENTANG PERSAMAAN LINIER DAN PERTIDAKSAMAAN LINIER SATU VARIABEL BIDANG STUDI MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS VII.1 SMPN 2 TAMBUSAI

Sri Megawaty S.¹⁾

¹SMP Negeri 2 Tambusai – Rokan Hulu
e-mail:

ABSTRAK

This study aims to remind all the memory in the minds of students they have received. Teachers should be able to revive the memory so that it can improve student achievement. This research is action research, using action research model from Kemmis and Taggart in Sugiarti (1997), which is spiral from one to the next. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. The results showed that learning with STAD type learning model can improve student's learning achievement in every cycle, that is pre cycle 30%, cycle I 73,33% and cycle II 100% with KKM 70. Application of active learning method of STAD type learning model on material The subjects of linear equations and linear inequalities of one variable have a positive influence, that is can improve student learning pretation which is indicated by mean of student answer which states that student interested and interested with STAD model.

Kata kunci: *Learning Achievement, STAD Learning Model*

PENDAHULUAN

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang hanyalah kegiatan belajar aktif. Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka haru menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*).

Harus ada upaya agar siswa tidak melupakan materi pelajaran yang telah

diterimanya agar siswa nantinya siap menghadapi ujian kenaikan kelas yang siap atau tidak siap harus mereka hadapi. Adanya upaya membuat suatu materi ajar agar agar tidak terlupakan oleh anak didik. Dalam hal ini guru harus mencari metode untuk mengingatkan segala memori di benak siswa yang telah mereka terima. Guru harus bisa membangkitkan kembali memori itu sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.

Salah satu metode pengajaran yang bisa membuat anak bisa dan harus mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka terima adalah cara belajar aktif model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada

materi pelajaran persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan dalam Sugiarti (1997), mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial ekperimental.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Tambusai Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2015/2016. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII.1 SMP Negeri 2 Tambusai yang terdiri 19 orang perempuan dan 11 orang laki-laki dengan materi pelajaran persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel.

Jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti (1997), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan

teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi
a. Lembar observasi pengelola metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana:

P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

- b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\Sigma x} \times 100 \% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana :

% = Presentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\Sigma \bar{x}$ = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau diperhatikan secara umum siswa yang berhasil pada siklus I siswa yang hasil tuntas 9 orang dengan persentase 30% keaktifan siswa rendah dan hasil belajar siswa rendah oleh sebab itu penulis menukar dengan belajar aktif dengan membuat eksplorasi yang mana diusahakan siswa aktif berajar mandiri atau kelompok seperti membuat eksplorasi dan siswa pada pelajaran Matematika, walaupun demikian disini penulis akan jelaskan secara terurai satu persatu keberhasilan belajar siswa, dari pembahasan rentang nilai dan grafik keberhasilan belajar siswa. Tampil presentase di muka kelas pada saat tatap muka dan siswa lain memperhatikan baik individu atau kelompok siap bertanya dan siap

menjawab dan siap diskusi dan tanya jawab bila perlu guru juga terlibat dalam diskusi atau tanya jawab sehingga hasil belajar siswa yang tuntas Pada siklus II menjadi 22 orang dengan persentase 73,33% berarti mengalami peningkatan ketuntasan 13 orang dengan persentase 43,33%, sedangkan siklus II dengan tindakan yang diberikan siswa mengamati media dan siswa membawa hasil eksplorasi baik individu atau kelompok dan siswa juga menjawab kuis sebagai eksplorasi yang berhubungan dengan apa yang akan dipelajari di muka kelas siswa lain mendengar dan bertanya dan juga menjawab jika ada pendalaman materi yang diperlukan karena siswa tahu akan persentase maka siswa membuka internet dan buku pengembangan sehingga siswa pada siklus II tidak ada yang kaku dalam belajar karena sudah bertambah mahir belajar aktif sehingga hasil belajar siswa pada siklus II ini 30 orang Tuntas dengan persentase 100% berarti mengalami kenaikan 8 orang dengan persentase 26,66%.

Berarti tindakan cara mengajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar sangat penting karena pada siklus I dan siklus II guru dapat memotivasi siswa belajar dengan membuat eksplorasi membawa siswa aktif dalam belajar karena ada eksplorasi siswa membuat kuis untuk dibahas dalam siklusII kemudian baru kuis yang disiapkan guru dikerjakan oleh siswa dan mengakibatkan siswa dalam belajar sehingga karena adanya tindakan siswa dalam belajar maka memori terukir dalam pikiran siswa dan dapat memudahkan siswa ingat kembali pelajaran itu jika diperlukan oleh sebab itu mengaktifkan siswa belajar dengan membuat kuis sendiri sebagai latihan eksplorasinya dan sampai di sekolah membahas kuis yang dibuat guru sangat penting untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dan inilah cara belajar model tipe STAD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model belajar aktif model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus 30%, siklus I 73,33% dan siklus II 100% dengan KKM 70.
2. Penerapan metode belajar aktif model pembelajaran tipe STAD pada materi pelajaran persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model STAD pada materi pelajaran persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan metode belajar aktif model pembelajaran tipe STAD pada materi pelajaran persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima.

Saran

1. Untuk melaksanakan metode belajar aktif model pembelajaran tipe STAD pada materi pelajaran persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran tipe

STAD sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagi metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VII.1 SMPN 2 Tambusai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, M., 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Hadi, S., 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Lee, W.R., 1985. *Language Teaching Games and Contests*. London: Oxford University Press.
- Melvin, L.S., 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Sudjana, N., 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, N.S., 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W., 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Weed, G.E., 1971. *Using Games in Teaching Children*. ELEC Bulletin No. 32. Winter. Tokyo. Japan.

ANALISA PENGARUH INTI KOIL TERHADAP MEDAN MAGNETIK DAN
MUATAN PADA KAPASITOR DALAM RANGKAIAN SERI LC

Salomo¹⁾, Erwin¹⁾, Usman Malik¹⁾, Maksu Ginting¹⁾

¹⁾Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Riau

Kampus Bina Widya Pekanbaru, 28293, Indonesia

e-mail: sinurayasalomo@gmail.com

ABSTRACT

Magnetic field that produced by coils changes its value significantly when the coil core made from air replaced by ferromagnetic (Fe), paramagnetic (Cu) and diamagnetic (Al) materials. In this research the value of magnetic field was measured as a function of coil's turns (N), Applied Current (I) and the distance From the center of the coil as the coil's core changed from air to Fe, Cu, and Al. Number of turns of the coils was varied namely 50, 100, and 150 with length of 4.2 cm and diameter of 3.2 cm. Next, the coil and a capacitor were connected with a series circuit in which the value of the capacitance of the capacitor is 4700 μ f. Magnetic field that produced by the coils were measured using Pasco Magnetic Probe PS-2162 . While the voltage were measured using volt meter. From the result of the research it was found that the average value of magnetic field (N = 50 turns) for constant current of (2A) increased by 127 % and 13.59 % when the core coil (air) replaced by iron and copper respectively. While for aluminium, the value of the magnetic field was reduced by 45.56 % from air core. Theoretically, the value of charges on the capacitor and current flow in the circuit as a function of time oscillated in the form of sinusoidal. The charges on the capacitor at $t=0$ had its maximum value that was 9.4×10^{-4} Coulomb, the current in the circuit reached its maximum value that was 5.08 Ampere at $t = 10$ s.

Keywords: coil, magnetic field, core coils, capacitors and magnetic probe Pasco PS2-162

PENDAHULUAN

Rangkaian LC merupakan rangkaian sederhana terdiri dari induktor dan kapasitor yang dihubungkan secara seri. Fungsi utama dari induktor dalam rangkaian ini adalah sebagai penyimpan energi. Energi tersebut disimpan dalam bentuk medan magnetik internal. Besarnya medan yang ditimbulkan tidak hanya bergantung pada material yang digunakan serta bentuk dari koil tersebut tetapi juga bergantung pada besarnya tegangan pada induktor dan arus yang mengalir melalui induktor tersebut. (Young and Freedman, 2002).

Rangkaian yang didalamnya terdapat induktor dan dihubungkan dengan sumber listrik maka induktor tersebut akan menimbulkan gaya gerak listrik (ggl). Gaya gerak listrik yang ditimbulkan sebanding dengan nilai perubahan arus listrik yang mengalir melalui induktor tersebut. Gaya gerak listrik terinduksi yang ditimbulkan oleh

induktor dapat ditentukan dengan menggunakan hukum Lenz yaitu ggl induksi dan arus memiliki arah sedemikian rupa sehingga melawan muatan yang menghasilkan ggl dan arus induksi tersebut (Tipler, 1996).

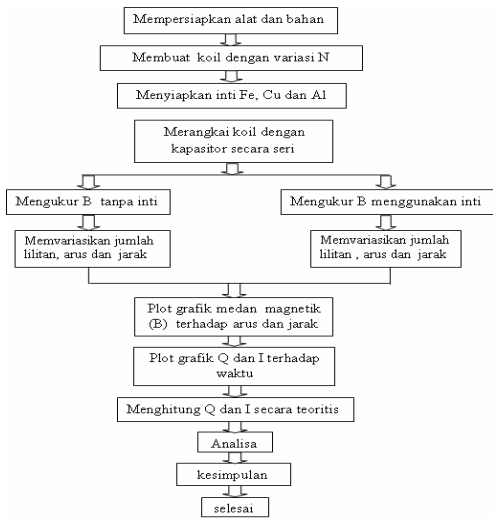
Muatan akan habis ketika arus mengalir, kemudian arus dihambat oleh induktor dan energi yang mempertahankan arus akan digunakan dari medan magnetik dalam induktor. Selanjutnya arus akan memulai mengisi kapasitor dengan polaritas yang berlawanan, pada waktu yang sama seluruh energi yang tersimpan dalam medan magnetik akan digunakan untuk mengisi kapasitor sampai penuh melalui polaritas yang berlawanan. Setelah itu arus mulai mengalir dalam arah yang berlawanan dan mempertahankan siklus tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan besar perubahan medan magnetik pada koil tanpa inti dan dengan menggunakan inti seperti Besi

(Fe), Tembaga (Cu) dan Alumunium (Al) terhadap besar medan magnetik sebagai fungsi arus dan jarak, serta muatan dan arus yang mengalir pada rangkaian seri pada LC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram

Penelitian ini dilakukan dengan membuat kumparan berbentuk solenoid dengan variasi jumlah lilitan. Besarnya medan magnetik pada koil diukur dengan menggunakan Probe magnetik Pasco PS-2162 sebagai fungsi jarak dan arus dengan menggunakan inti dan tanpa inti. Nilai medan magnetik yang diukur diplot dalam bentuk grafik, kemudian menghitung besarnya muatan dan arus yang mengalir pada rangkaian secara teoritis.

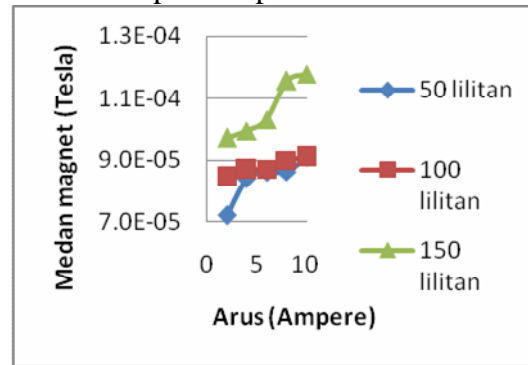
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data medan magnetik yang diukur dengan menggunakan probe magnetik PS-2162 melalui variasi arus dan jarak pada koil dengan jumlah lilitan yang berbeda beda yaitu 50, 100 dan 150 lilitan, sedangkan inti koil terdiri dari Besi (Fe), Tembaga (Cu) dan Aluminium (Al), serta

perhitungan besarnya nilai muatan yang terdapat pada kapasitor dan arus yang mengalir pada rangkaian seri LC.

a. Hasil Pengukuran Medan Magnetik Sebagai fungsi Arus

Koil yang digunakan dalam penelitian ini adalah koil dengan jumlah lilitan 50, 100, dan 150 lilitan. Masing-masing koil diukur medan magnetiknya dengan memvariasikan arus yaitu 2,4,6,8 dan 10 Ampere tanpa inti.



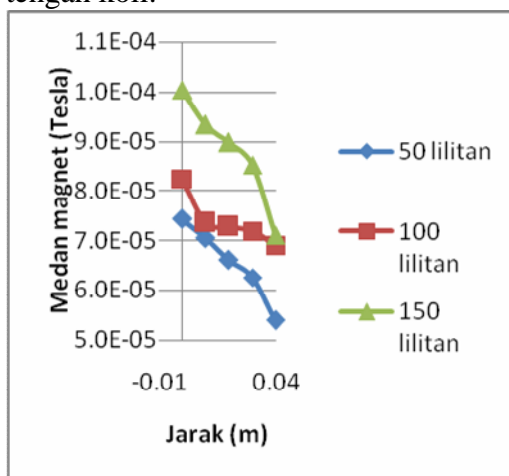
Gambar 2. Grafik hubungan fungsi arus terhadap kuat medan magnetik

Gambar 2 menampilkan grafik hubungan antara arus terhadap besar medan magnetik rata-rata dari koil dengan jumlah lilitan 50, 100, dan 150. Medan magnetik yang dihasilkan oleh koil bertambah nilainya seiring dengan penambahan arus yaitu 2, 4, 6, 8 dan 10 Ampere. Jumlah lilitan dari koil secara signifikan mempengaruhi nilai medan magnetik. Nilai medan magnetik bertambah besar ketika jumlah lilitan bertambah. Pertambahan nilai medan magnetik yang disebabkan oleh peningkatan jumlah lilitan sesuai dengan yang diharapkan karena medan magnetik berbanding lurus dengan jumlah lilitan (N). Lebih jauh lagi bahwa pertambahan nilai medan magnetik ketika arus dinaikkan khususnya untuk koil dengan lilitan 100, mengalami perubahan nilai medan magnetik yang cukup berbeda, tidak seperti pada dua koil lainnya yaitu 50 dan 150 lilitan. Perbedaan kenaikan nilai medan magnetik pada koil 50 dan 150 lilitan ini diduga karena pengaruh

medan magnetik luar ketika pengambilan data serta kerapian gulungan pada koil.

b. Hasil Pengukuran Medan Magnetik Sebagai Fungsi Jarak

Koil dengan jumlah lilitan 50 diberi arus masukan 2 Ampere dan diukur medan magnetiknya dengan sensor PS-2162. Medan magnetik yang dihasilkan oleh koil ini diukur pada jarak yang bervariasi yaitu pada titik 0 (tepat ditengah koil), 2, 3, dan 4 cm dari tengah koil.



Gambar 3. Grafik hubungan fungsi jarak terhadap kuat medan magnetik

Gambar 3 menjelaskan bahwa secara umum nilai medan magnetik mengalami penurunan dengan bertambahnya jarak dari koil. Untuk koil dengan jumlah lilitan 50 dan 100 memberikan nilai kecenderungan yang hampir sama, namun grafik untuk koil dengan lilitan 150 memberikan nilai kecenderungan yang berbeda. Lebih jauh lagi dapat dilihat dari gambar bahwa nilai medan magnetik dipengaruhi oleh jumlah lilitan. Dimana nilai medan magnetic rata-rata untuk koil dengan jumlah lilitan 150 ditengah solenoida adalah 1.0×10^{-4} Tesla nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan medan magnetik yang dihasilkan oleh koil dengan jumlah lilitan 50 yaitu 7.4×10^{-5} Tesla. Jumlah lilitan pada koil ternyata

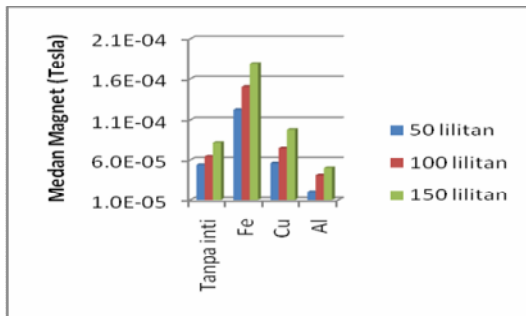
berpengaruh terhadap kuat medan magnet yang dihasilkan koil, semakin banyak jumlah lilitan pada koil maka medan magnet yang dihasilkan oleh koil tersebut semakin besar. Pertambahan ini dikarenakan garis-garis gaya magnet pada koil merupakan gabungan dari garis-garis gaya medan magnet dari kawat melingkar. Besarnya medan magnet yang dihasilkan koil nilainya bervariasi untuk jarak yang bervariasi, semakin jauh jarak pengukuran dari sumber magnet maka semakin kecil medan yang terukur. Keadaan ini dikarenakan semakin jauh jarak pengukuran dari sumber magnetik maka akan semakin kecil medan yang berpengaruh pada daerah tersebut (Ningsih, 2012).

c. Hasil Pengukuran Medan Magnetik Pada Koil Tanpa Inti Dan Menggunakan Inti

Koil yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50, 100, dan 150 lilitan. Koil ini dihubungkan arus yang besarnya 2 Ampere dengan jarak konstan yaitu 0 (tengah solenoida). Langkah pertama yang dilakukan adalah pengukuran besarnya medan magnetik tanpa inti, kemudian lakukan pengukuran medan dengan menggunakan inti Fe, Al, dan Cu.

Gambar 4 merupakan grafik nilai medan magnetik untuk koil dengan inti yang berbeda yaitu udara (tanpa inti), Besi (Fe), Tembaga (Cu) dan Aluminium (Al). Grafik 4 menjelaskan bahwa koil tanpa inti dengan jumlah lilitan 50 memiliki nilai medan magnetik sebesar 5.39×10^{-5} Tesla, ketika koil tersebut diberi inti Besi (Fe) nilai medan magnetiknya menjadi sangat besar yaitu 2×10^{-4} Tesla. Secara umum nilai medan magnetik naik secara signifikan ketika inti koil dengan lilitan 50, 100 dan 150 diganti dengan Besi (Fe) maka kenaikan rata-rata dari medan magnetik adalah sebesar 127 % . Koil yang menggunakan inti Tembaga (Cu) maka nilai medan

magnetik rata-rata naik sebesar 13.59 %. Ketika intinya di ganti dengan Aluminium (Al) maka nilai medan magnetik rata-rata berkurang sebesar 45.56%. Perbedaan ini disebabkan ini oleh medan magnetik dari koil dengan inti Fe memiliki nilai yang besar dibanding koil tanpa inti.

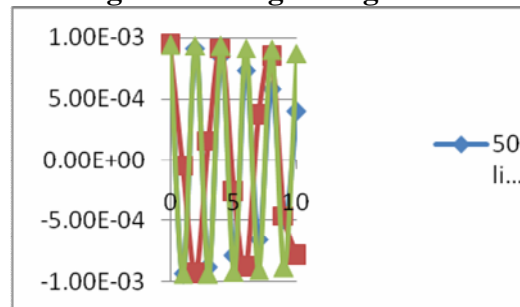


Gambar 4. Grafik pengaruh penambahan inti (Fe, Cu dan Al) terhadap medan magnetik pada koil dengan jumlah lilitan 50, 100 dan 150

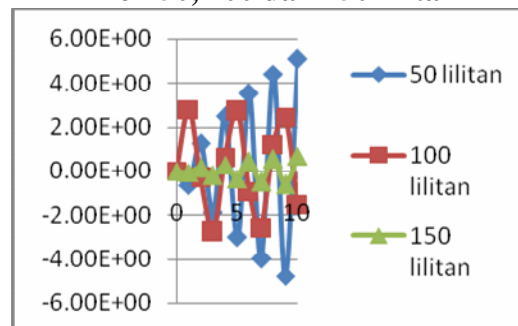
Koil dengan medan magnet yang besar akan menimbulkan gaya gerak listrik induksi yang besar dan menyebabkan laju perubahan arus terhadap waktu lebih lambat sehingga tegangan induktor dengan inti Fe sangat besar dan relatif tetap dari tegangan masukan. Koil dengan inti Cu memiliki induktansi yang lebih kecil dibandingkan koil tanpa inti, nilai induktansi koil yang kecil menyebabkan laju perubahan arus yang lebih cepat sehingga tegangan induktornya akan turun secara cepat dan nilainya lebih kecil dibanding koil tanpa inti. Kenaikan nilai medan magnetik yang besar ketika inti diganti dari udara menjadi besi disebabkan oleh sifat dari besi yaitu merupakan bahan ferromagnetik dimana didalamnya terdapat daerah-daerah kecil yang magnetisasinya maksimum atau dinamakan dengan domain magnetik. Ketika bahan ini diberi medan magnetik luar maka seluruh spin momen dari elektron dalam domain-domain akan menyamakan spinnya dengan medan magnetik luar (medan magnetik dari koil) sehingga

medan magnetik total yang diukur merupakan penjumlahan dari medan magnetik koil dan medan magnetik ferro magnetik. Demikian juga untuk bahan paramagnetik dimana bahan ini tidak memiliki domain dan memiliki magnetisasi (jumlah momen atom dibagi volume) yang kecil sehingga ketika bahan ini dimasukkan kedalam koil sebagai pengganti udara maka kenaikan medan magnetiknya relatif tidak sebesar ferromagnetik. Namun untuk bahan diamagnetik seperti Aluminium (Al) yang apabila dimasukkan kedalam koil maka medan magnetik totalnya bernilai negatif.

d. Muatan dan arus listrik dalam rangkaian sebagai fungsi waktu



Gambar 5. Grafik muatan (Q) sebagai fungsi waktu dalam rangkain LC pada koil 50, 100 dan 150 lilitan



Gambar 6. Grafik arus (I) sebagai fungsi waktu dalam rangkaian LC pada koil 50,100 dan 150 lilitan

Gambar 5 dan 6 menampilkan nilai muatan (Q) yang terdapat dalam kapasitor dan arus (I) yang mengalir dalam rangkaian sebagai fungsi waktu, dengan jumlah lilitan (N) yang digunakan adalah 50, 100 dan 150 lilitan. Banyaknya jumlah lilitan dari koil tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan amplitudo dari osilasi muatan. Namun jumlah lilitan ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap amplitudo dari arus yang mengalir dalam rangkaian. Gambar 5 memperlihatkan bahwa besarnya nilai muatan dalam kapasitor berosilasi secara sinusoida sebagai fungsi waktu. Muatan akan bernilai maksimum pada saat $t = 0$ detik yaitu sebesar 9.4×10^{-4} C, untuk jumlah lilitan = 50, 100 dan 150 lilitan. Sebaliknya muatan bernilai minimum pada $t = 1$ detik untuk jumlah lilitan = 50 lilitan yaitu sebesar -9.34×10^{-4} C, jumlah lilitan = 100 lilitan yaitu sebesar -5.34×10^{-5} C sedangkan pada jumlah lilitan = 150 lilitan menjadi -9.39×10^{-4} C. Nilai ini sesuai dengan yang diharapkan karena besarnya muatan yang terdapat pada rangkaian sebagai fungsi waktu mengalami osilasi secara sinusoida seiring dengan pertambahan amplitudonya. Gambar 6 memperlihatkan bahwa arus yang terdapat pada rangkaian bernilai 0 pada saat $t = 0$ detik untuk jumlah lilitan = 50, 100 dan 150 lilitan, sedangkan pada $t = 4$ detik untuk jumlah lilitan = 50 lilitan besarnya arus yang mengalir sebesar 2.46 Ampere, sedangkan pada jumlah lilitan = 100 arusnya sebesar 0.631 Ampere dan untuk jumlah lilitan = 150 lilitan arus yang terdapat pada rangkaian semakin kecil yaitu sebesar 0.282 Ampere, perubahan ini disebabkan oleh besarnya perubahan frekwensi sudut (ω) dan jumlah lilitan, semakin banyak jumlah lilitan maka amplitudonya semakin kecil. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu (Soumya, 2009) dimana keduanya memiliki karakteristik yang hampir sama.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh inti pada sebuah koil terhadap tegangan induktor dan kapasitor pada rangkaian

seri LC dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya medan magnetik rata-rata pada koil akan bertambah besar seiring dengan penambahan arus serta jumlah lilitan yang digunakan, semakin besar arus yang diberikan maka besarnya nilai medan magnetik yang dihasilkan akan semakin besar pula. Besarnya medan magnetik pada koil 50 lilitan saat diberi arus 2 Ampere adalah 7.19×10^{-5} Tesla, pada saat koil diganti dengan 100 lilitan medan magnetiknya menjadi 8.6×10^{-5} Tesla, sedangkan pada koil 150 lilitan nilai medan magnetik rata-ratanya menjadi lebih besar yaitu 9.7×10^{-5} Tesla.
2. Besarnya nilai medan magnetik rata-rata pada koil sebagai fungsi jarak dengan penambahan jumlah lilitan dan arus yang digunakan konstan akan mengalami penurunan seiring dengan penambahan jarak, semakin jauh jarak yang digunakan maka medan magnetik yang dihasilkan semakin kecil pula. Nilai medan magnetik bernilai maksimum untuk jumlah lilitan 50 saat jarak ditengah solenoida yaitu 8.24×10^{-5} Tesla, dan bernilai minimum pada jarak 4 cm yaitu sebesar 7.1×10^{-5} Tesla.
3. Nilai medan magnetik rata-rata pada koil dengan variasi inti dan jumlah lilitan paling besar dihasilkan oleh koil 150 lilitan dengan inti Besi yaitu 1.78×10^{-4} Tesla, sedangkan nilai medan rata-rata paling kecil dihasilkan oleh inti Aluminium pada 50 lilitan yaitu sebesar 2×10^{-5} Tesla.
4. Besarnya muatan pada kapasitor dan arus yang mengalir pada rangkaian akan berosilasi secara sinusoida seiring dengan pertambahan waktu. Muatan akan bernilai maksimum untuk jumlah lilitan 50, 100, dan 150 yaitu pada saat $t = 0$ detik adalah 9.4×10^{-4} coulomb dan arus akan bernilai 0 (nol) pada saat $t = 0$ detik.

DAFTAR RUJUKAN

- Gangguli, S.K., 2009. *An Alternate Approach to LC – Circuit*. Raman Research Institute, Sadashivanager Bangalore – 560080.
- Ningsih, S., 2012. *Pengaruh Inti Koil Terhadap Tegangan Inductor dan Resistor yang Dirangkai Secara Seri*. Jurusan Fisika FMIPA, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Reitz, J.R., Milford, F.J., Christy, R.W. 1992. *Foundation of Electro magnetic Theory*. Penerbit, Addison-wesley publishing company, Inc.
- Tipler, P.A., 1996. *Fisika Untuk Saint dan Teknik* Jilid 2, Edisi ketiga. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Young, H.D. dan Freedman, R.A., 2002. *Fisika Universitas (Terjemahan)*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI PELATIHAN DAN PEMBIMBINGAN PADA GUGUS ASTER TK RAMBAH KAB. ROKAN HULU

Nurma¹⁾

¹Pengawas TK Kecamatan Rambah
e-mail:

ABSTRACT

One of the recommended ways of learning in KTSP is to bring students 'learning activities closer to the facts of everyday life around students' environment. Utilizing the school environment as a source of learning becomes an alternative learning strategy. The research procedure is using a school action research model developed by Kemmis & Taggart (2000), where in principle there are four stages of activity, planning, action, observation and evaluation and reflecting, . The results obtained there is an increase in the ability of teachers in utilizing the school environment as a source of learning through a training approach and mentoring TK Gugus Aster teachers Kec. Rambah Kab.Rokan Hulu. Increasing the value of TK Gugus Aster teachers in the implementation of learning using the school environment as a source of learning in the first cycle average 63.63%, cycle II 68.17%, while Cycle III the average value is 100%.

Keywords: *Master's Ability, School Environment, Training and Coaching*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan) yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta

keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek.

Dari hasil pantauan peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi yang dilakukan di Gugus Aster TK Kec. Rambah Kab.. Rokan Hulu, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar

kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun RPH pembelajaran.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.
6. Peneliti memberi masukan terhadap RPH pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru.
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang

memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

10. Target yang diharapkan:
 - a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
 - b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
 - c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan guru TK Gugus Aster dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan aspek yang dinilai terdiri dari 6 aspek yaitu.

1. Hubungan materi pelajaran dengan lingkungan sebagai sumber belajar
2. Kemampuan guru menghubungkan materi ajar dengan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Keaktifan anak belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
4. Kemampuan guru memilih lingkungan yang akan dijadikan sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Kemampuan guru membuka pelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
6. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Siklus I

Siklus I yang terdiri dari 6 kegiatan sebagaimana yang dijelaskan diatas, pada saat pelatihan dari 22 orang guru yang ada pada TK Gugus Aster TK Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu, nilai guru yang mendapat nilai 90-100= 2 orang (9,09%), yang mendapat nilai 80-89= 8 orang (36,36%), nilai 70-79= 9 orang (40,90%), nilai 60-69= 3 Orang (13,63%), nilai 50-59= 0 Orang (0 %), guru yang dapat nilai 40-48= 0 orang (0%).

Siklus II

Data guru yang mendapat nilai dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada Siklus II dari 22 orang guru yang ada pada TK Gugus Aster TK Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu, guru yang mendapat nilai 90-100= 2 orang (9,09%), yang mendapat nilai 80-89= 15 orang (68,18%), nilai 70-79= 4 orang (18,18%), nilai 60-69= 1 Orang (4,54%), nilai 50-59= 0 Orang (0%), nilai 40-49= 0 orang (0%).

Siklus III

Semua guru melaksanakan sesuai dengan petunjuk RPH sangat baik, semua instrumen penilaian yang ada di pelaksanaan sudah sangat baik karena guru sudah mahir menggunakan lingkungan yang dimasukkan kedalam RPH sebagai sumber belajar semua pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan, contoh siswa belajar kebersihan, dicontohkan dengan gambar sekolah lingkungannya bersih. Agar siswa suka membaca pada lingkungan sekolah tertulis cara membuang sampah yang baik berupa pemberitahuan. Mengenal tumbuhan lingkungan sebagai sumber belajar melihat tumbuhan yang dipelihara dan ditanam siswa sejak dulu, menjaga kebersihan pembuangan air

termasuk WC dilihat langsung WC sekolah yang bersih dan kering, karena semua instrumen yang ada dapat dipenuhi dengan baik oleh siswa diajarkan guru, berarti guru sangat mahir menggunakan lingkungan Sekolah sebagai sumber belajar, semua guru mendapat nilai pada rentang 90-100 berjumlah 22 orang (100%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan siklus I dan siklus II dan siklus III tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan pelatihan dan pembimbingan guru-guru TK gugus Aster Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu. Peningkatan nilai guru TK Gugus Aster dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada Siklus I rerata nilainya 63,63%, siklus II 68,17%, sedangkan Siklus III nilai reratanya adalah 100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Badru Z., 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universitas Terbuka.
- Ekowati, E., 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I.W., 2004. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Rusyan, T., 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, S., 2005. Implementasi Pendekatan *Works Based Learning*

pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi.
Laporan Penelitian Tindakan

Kelas. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Sutrisno, H., 2000. *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta : Andi

**PEMBUATAN DAN KARAKTERISASI ELEKTRODA KARBON AKTIF
DENGAN KARBONISASI DAN AKTIVASI BERTINGKAT
MENGGUNAKAN GAS CO₂ DAN UAP AIR**

Yusriwandi¹⁾ Erman Taer²⁾ Rakhmawati Farma²⁾

^{1,2)}Jurusan Fisika FMIPA Universitas Riau Pekanbaru Kampus Binawidya
Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293.
E-mail:papahazyq@gmail.com, erman_taer@yahoo.co.id

ABSTRACT

Has been conducted a research to produce cell supercapacitor electrodes of activated carbon (AC) which were prepared using rubber wood sawdust (SGKK). KA electrode is made via carbonization and activation method integrated using CO₂ and water vapor for 4 hours. N₂ flow is maintained from room temperature to a temperature of 600 °C, followed by CO₂ to a temperature of 900 °C for 2 hours, water vapor flow continued for 2 hours at a temperature of 900 °C. Crystallite structure is reviewed samples using X-Ray Diffraction (XRD). Methods Scanning Electron Microscopy (SEM) was used to analyze the surface morphology. While the composition of the content chemical elements the samples were analyzed using Energy Dispersive X-ray (EDX). Electrochemical properties of samples were tested using the method Cyclic Voltammetry (CV). Overall characterization of physical properties indicates that the sample is a carbon material with a carbon content of 90%. Electrochemical test proved that the integrated activation method can produce a electrode with excellent performance with a specific capacitance value of 72 F/g.

Keywords: *physical activation, integrated activation, activated carbon, rubber wood sawdust, supercapacitor*

PENDAHULUAN

Superkapasitor sebagai salah satu perangkat penyimpanan energi yang telah menarik banyak perhatian peneliti dewasa ini karena memiliki sifat khusus seperti energi dan rapat daya yang tinggi, ketahanan yang bagus dan waktu *charge discharge* yang relatif cepat [1]. Komponen penyusun sel superkapasitor yaitu pengumpul arus, elektroda, pemisah dan elektrolit. Bahan elektroda merupakan kontributor utama terhadap kapasitas penyimpanan energi superkapasitor. Bahan karbon seperti graphene, karbon nanotube dan karbon templet telah banyak digunakan sebagai elektroda karena dapat menghasilkan nilai kapasitansi spesifik dan rapat energi yang tinggi [2].

Elektroda karbon superkapasitor dapat diproduksi menggunakan bahan yang berasal dari limbah biomasa [3]. Penggunaan biomasa sebagai bahan baku karbon dikarenakan biaya produksi yang relatif rendah, luas permukaan yang tinggi dan mudah didapat [4].

Bahan biomassa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai elektroda karbon aktif adalah serbuk gergaji kayu karet dengan nilai kapasitansi spesifik sebesar 90 F g⁻¹[5].

Proses karbonisasi dan aktivasi merupakan suatu mekanisme utama dalam degradasi bahan biomasa menjadi bahan karbon. Profil karbonisasi membutuhkan waktu yang lama yaitu 8-9 jam [6]. Proses aktivasi fisika menggunakan perlakuan panas pada temperatur 900°C yang membutuhkan waktu 3-4 jam. Penelitian ini menawarkan solusi dalam mempersingkat waktu karbonisasi dan aktivasi pada proses pembuatan karbon aktif dari serbuk gergaji kayu karet dengan metode karbonisasi dan aktivasi bertingkat menggunakan gas CO₂ dan uap air.

METODE PENELITIAN

Pembuatan Elektroda

Serbuk gergaji kayu karet (SGKK) dikeringkan dan dipra-karbonisasi pada suhu 250°C, dilanjutkan dengan proses

penghalusan menggunakan *grinder* dan *ballmilling* serta pengayakan, sehingga diperoleh karbon hijau (KH). Serbuk KH dicetak menjadi pelet dengan *Hydraulic Press*. Tahap selanjutnya adalah proses pemanasan bertingkat menggunakan *furnace*, yang diawali karbonisasi dari suhu ruang hingga suhu maksimum 600 °C di lingkungan gas nitrogen (N₂), diikuti proses aktivasi fisika menggunakan CO₂ hingga suhu 900 °C dengan waktu tahan 2 jam dan dilanjutkan aktivasi uap air sehingga terbentuk pelet karbon aktif yang disimbolkan dengan KA. Proses pemolesan, penetralan dan pengeringan dilakukan untuk mengurangi cacat pada pelet karbon aktif sehingga terbentuk pelet karbon aktif yang dapat diaplikasikan sebagai elektroda sel superkapasitor.

Karakterisasi Fisika

Massa, diameter dan tebal diukur setelah pencetakan pellet atau sebelum dan sesudah proses karbonisasi dan aktivasi bertingkat. Struktur kristalit KA diuji menggunakan *X-Ray Diffraction* (XRD) dengan panjang gelombang $K\alpha$ 15,406 nm dengan rentang sudut difraksi (2θ) yang digunakan yaitu 10-100°. Morfologi dan kandungan unsur pada KA dikarakterisasi menggunakan metode *Scanning Electron Microscopies* (SEM) dan *Energy Dispersif X-Ray* (EDX).

Studi Elektrokimia

Studi sifat elektrokimia KA dilakukan dengan metode *Cyclic Voltammetry* dalam larutan elektrolit H₂SO₄. Sel superkapasitor disusun dalam bentuk lapisan *sandwich* yang terdiri dari komponen seperti KA sebagai elektroda, 1M H₂SO₄ sebagai elektrolit, membran kulit telur itik berperan sebagai separator, teflon speris berperan sebagai isolator dan acrylic dipilih sebagai bodi superkapasitor. Pengukuran sifat elektrokimia dilakukan

menggunakan *handmade CV UR-Rad* dilengkapi program *CV Version1.1* yang telah terkalibrasi. Pengukuran CV dilakukan pada jendela potensial 0,0-0,5 V dengan variasi *scan rate* 1, 2 dan 5 mV/s.

HASIL DAN PEMBAHASAN

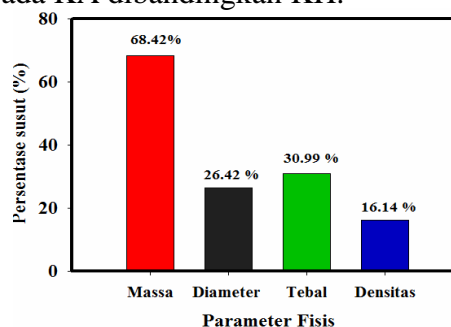
Sifat Fisika Elektroda

Pengukuran massa (m), diameter (d), ketebalan (t) dan perhitungan densitas (ρ) ditinjau sebelum dan sesudah karbonisasi dan aktivasi terintegrasi, data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Massa, tebal, diameter dan densitas sebelum dan sesudah karbonisasi dan aktivasi bertingkat.

Sampel	m (g)	d (cm)	t (cm)	ρ (g/cm ³)
KH	0.703	1.953	0.242	0.973
KA	0.222	1.437	0.167	0.816

Tabel 1 menunjukkan bahwa proses pemanasan menyebabkan penyusutan dimensi dan densitas. Analisa nilai susut dimensi dan densitas pada KA disajikan pada Gambar 1, menampilkan bahwa penyusutan tertinggi terjadi pada massa, yang disebabkan oleh penguapan bahan selain karbon selama proses karbonisasi dan aktivasi. Susut pada diameter dan ketebalan juga disebabkan oleh pemanasan yang berlangsung menghadirkan ruang kosong antar atom-atom karbon sehingga terbentuk ikatan atau susunan atom atom karbon yang lebih kuat. Susut masa yang dominan dibandingkan susut diameter dan ketebalan secara jelas akan menyediakan densitas yang lebih rendah pada KA dibandingkan KH.



Gambar 1. Persentase susut dimensi dan densitas.

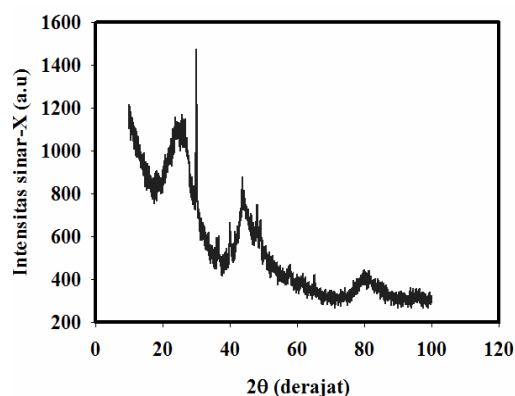
Pola XRD disajikan dalam kurva difraktogram intensitas sinar-X terhadap sudut difraksi (2θ) pada rentang sudut 10-100° seperti pada Gambar 2 dengan pola XRD KA mengindikasikan dua buah puncak umum untuk material karbon pada 2θ sebesar 24° dan 44° untuk masing-masing bidang refleksi 002 dan 100. Jarak antar bidang kisi (d_{hkl}) ditinjau dengan persamaan Bragg ($n\lambda = 2d \sin 2\theta$). Dimensi mikrokristalit (L_c dan L_a) dihitung menggunakan persamaan Debye-Scherrer ($L_a = 1,94 \lambda / \beta \cos \theta_{(100)}$ dan $L_c = 0,89 \lambda / \beta \cos \theta_{(002)}$). Nilai d_{002} , d_{100} , L_c , L_a , L_c/L_a dan L_c/d_{002} yaitu berturut-turut

3.510 Å, 1.963 Å, 14.132 Å, 18.824 Å,

0.751 dan 4.026. Nilai d_{002} , L_c dan L_a pada rentang 3.532–3.608 Å, 8.433–19.217 Å dan 15.384–43.321 Å untuk komposit karbon aktif tandan kosong kelapa sawit dengan *green petroleum cookes* [7]. Karbon aktif dari tandan

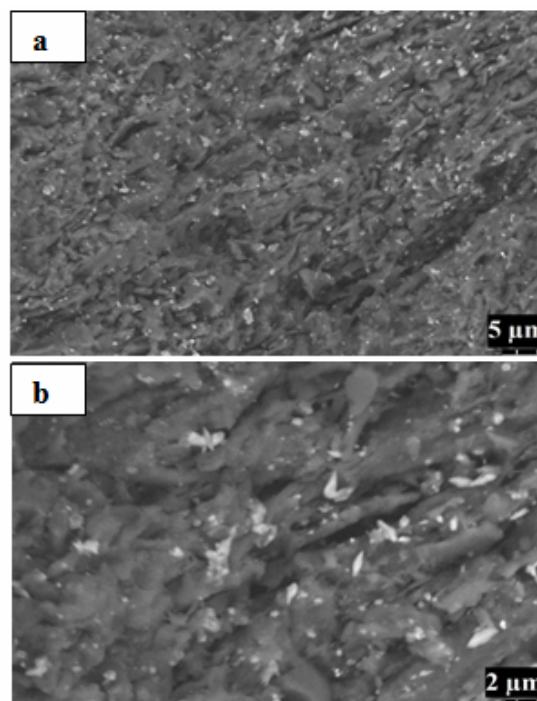
kelapa sawit berada pada d_{100} 2.035 Å

[8]. Nilai dimensi kristalit ini berada pada rentang yang wajar untuk suatu material karbon.



Gambar 2. Kurva XRD Karbon Aktif

Gambar 3. menampilkan hasil karakterisasi SEM pada perbesaran yang berbeda. Gambar 3 (a) menunjukkan mikrograf SEM pada skala 5 µm, permukaan dominan berwarna hitam mengindikasikan bahwa proses bahan karbon. Gambar 3 (b) menunjukkan kehadiran pori pada permukaan karbon. Proses karbonisasi dan aktivasi bertingkat menggunakan gas CO₂ dan uap air menciptakan pori yang unik dengan bentuk seperti lubang pipih yang panjang. Keberadaan pori menyediakan ruang untuk transfer muatan atau ion pada elektroda KA.

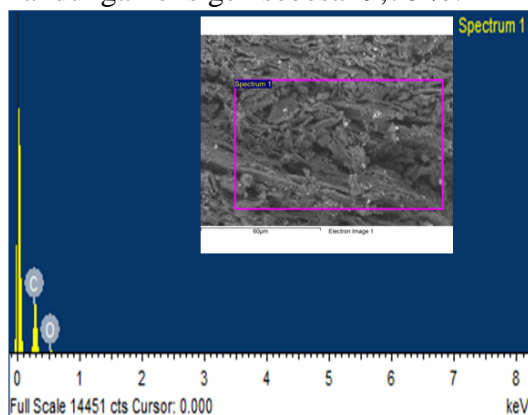


Gambar 3. Mikrogram SEM KA, a) perbesaran 1000 kali, b) perbesaran 2500 kali.

Bukti tambahan yang menunjukkan bahwa proses karbonisasi dan aktivasi bertingkat pada KA mampu mengubah bahan biomassa menjadi bahan karbon dengan kualitas yang baik dilakukan analisa EDX. Spektrum uji EDX disajikan pada Gambar 4 .

Gambar 4 menunjukkan bahwa spektrum uji EDX dideteksi pada potensial karakteristik mataerial karbon, data kuantitatif karbon membuktikan

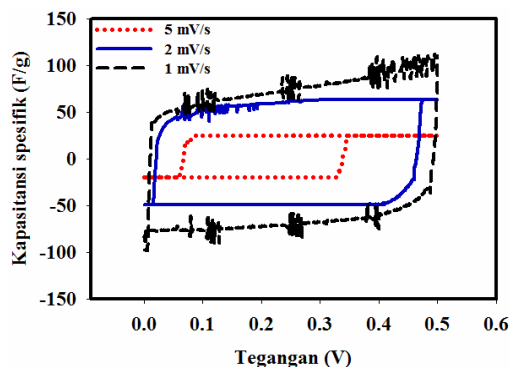
bahwa C₂H₂ merupakan material karbon dengan kandungan unsur karbon yang tinggi yaitu sebesar 90,24 % dan kandungan oksigen sebesar 9,76 %.



Gambar 4. Spectrum uji EDX KA

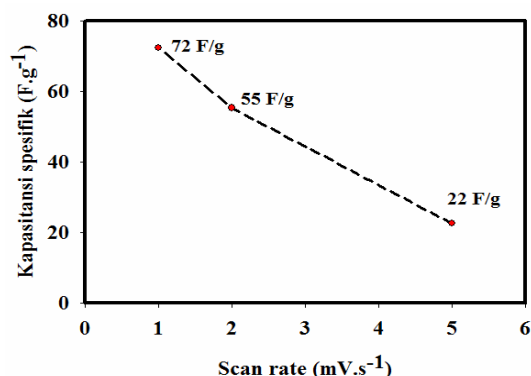
Sifat Elektrokimia

Data pengukuran *Cyclic Voltammetry* dinyatakan dalam kurva kapasitansi spesifik (Csp) terhadap tegangan dalam variasi scan rate, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Kurva CV KA

Gambar 5 menunjukkan bahwa kenaikan scan rate menghadirkan daerah potensial tengah yang sempit. Daerah potensial tengah terluas tercapai pada scan rate 1 mV/s, dimana proses pengisian muatan pada KA berlangsung secara perlahan sehingga jumlah muatan yang ditransfer dari elektrolit kedalam pori elektroda lebih banyak. Perubahan nilai Csp berdasarkan scan rate disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kapasitansi spesifik pada scan rate berbeda.

Berdasarkan Gambar 6, nilai Csp berkurang dengan kenaikan scan rate. Nilai Csp tertinggi diperoleh pada scan rate 1 mV/s sebesar 72 F/g. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam pembuatan karbon aktif dari berbagai bahan biomassa dengan metode aktivasi fisika disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan nilai kapasitansi spesifik elektroda karbon aktif beberapa biomassa.

Bahan	Csp (F/g)	Ref
Duri pinus	78	[9]
Kayu Karet	90	[5]
Sekam padi	19	[10]
Serbuk gergaji kayu karet	34	[11]
Serbuk gergaji kayu karet	72	Studi

Berdasarkan Tabel 2. Metode karbonisasi dan aktivasi bertingkat KA-C₂H₂ menunjukkan performa elektro kimia yang baik untuk sel superkapasitor.

SIMPULAN

Metode karbonisasi dan aktivasi bertingkat menggunakan CO₂ dan uap air telah berhasil menghasilkan elektroda sel superkapasitor dengan performa yang baik melalui waktu pemanasan yang lebih singkat dan biaya energy listrik yang lebih rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada DP2M DIKTI atas bantuan pendanaan melalui *project* penelitian Hibah Kompetensi tahun 2016 dengan judul Nanokarbon Berbasis Limbah Biomassa sebagai Inti Elektroda Campuran Untuk Superkapasitor.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Lijuan, C., Zhibing, F., Miao, F., Lei, Y., Jianjun, W., Wei, H.Y., Xichuan, L., Chaoyang, W. 2013. Optimal electrochemical performances of CO₂ activated carbon aerogels for supercapacitors. Funded by the National Science Foundation of China.
- [2] Yan, J., Q. Wang., T. Wei., Z. Fan. 2014. Recent advanced in design and fabrication of electrochemical supercapacitors with high energy density. *Adv. Energy matter* 4, 1300816.
- [3] Abioye, A.M and Ani, F.N.,2015. Recent development in the production of activated carbon electrodes from agricultural waste biomass for supercapacitors: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 5, 1282–1293.
- [4] Ruiz, V., Blanco, C., Granda, M., Menendez, R., and Santamaria, R. 2007. Influence of electrode preparation on the electrochemical behaviour of carbon-based supercapacitors. *J Appl Electrochem* 37, 717-721.
- [5] Taer, E., M. Deraman., R. Taslim., Iwantono. 2013. Preparation of binderless activated carbon monolith from pre-carbonization rubber wood sawdust by controlling of carbonization and activation condition in the *4th Nanoscience and Nanotechnology Symposium (NNS)- AIP Conference Proceedings* 1554, 33-37.
- [6] Taer, E., Deraman, M., Talib, I.A., Awitdrus, A., Hashmi, S.A., Umar, A.A., 2011. Preparation of a highly porous binderless activated carbon monolith from rubber wood sawdust by a multi-step activation process for application in supercapacitors. *Int. J. Electrochem. Sci.* 6, 3301 – 3315.
- [7] Awitdrus, Deraman, M., Talib, I.A., Omar, R., Jumali, M.H., Taer, E., Saman, M.H., 2010. Microcrystallite dimension and total active surface area of carbon electrode from mixtures of pre-carbonized oil palm empty fruit bunches and green petroleum cokes. *Sains Malaysiana* 39, 83–86.
- [8] Farma, R., Deraman, M., Awitdrus, A., Talib, I.A., Taer, E., Basri, N.H., Manjunatha, J.G., Ishak, M.M., Dollah, B.N.M., Hashmi, S.A., 2013. preparation of highly porous binderless activated carbon electrodes from fibres of oil palm empty fruit bunches for application in supercapacitors. *Bioresource Technol* 132, 254–261.
- [9] Manyala, N., Bello, A., Barzegar, F., Khaleed, A.A., Momodu, D.Y., Dangbegnon, J.K., 2016. Coniferous pine biomass: A novel insight into sustainable carbon materials for supercapacitors electrode. *Materials Chemistry and Physics* 182, 139–147.
- [10] Kuratani, K., Okuno, K., Iwaki, T., Kato, M., Takeichi, N., Miyuki, T., Awazu, T., Majima, M., Sakai, T., 2011. Converting rice husk activated carbon into active material for capacitor using three dimensional porous current collector. *Journal of Power Sources* 196, 10788– 10790.

- [11] Taer E., Deraman, M., Talib, I.A., Umar, A.A., Oyama, M., Yunus, R.M., 2010. Physical, electrochemical and supercapacitive properties of activated carbon pellets from pre-carbonized rubber wood sawdust by CO₂ activation. *Current Applied Physics* 10, 1071–1075.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI EKOSISTIM BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA SISWA KELAS VI SDN 005 BANGUN PURBA

Suarni¹⁾

¹SD Negeri 005 Bangun Purba

e-mail:

ABSTRACT

When learning Biology in class VI SDN 005 Bangun Purba, Students are less asked and other students did not respond as a result the class is not alive because the stimulus response should be done, it does not exist. Student learning activity is very less because learning does not start from the observation so as to make. Low student learning achievement. The research type is chosen, that is action research, so this research use the action research model from Kemmis and Taggart (in Arikunto, 2002: 83), which is spiral from one cycle to the next. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. Learning with guided discovery learning model with percentage has a positive impact in improving students' learning achievement which is marked by the improvement of students' learning mastery in every cycle, that is cycle I (54,16%), cycle II (70,20%) and cycle III (88 , 95%).

Keywords: *Learning Discovery Model, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Perkembangan dari pembelajaran IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Ini Menunjukkan masih rendahnya mutu pembelajaran IPA.

Pada penelitian ini yang diteliti adalah pembelajaran IPA bidang Biologi, tepatnya pada materi ekosistem. Pembelajaran ini memiliki kesulitan tersendiri memahaminya karena banyak yang akan diteliti seperti faktor pembentuk ekosistem itu sendiri baik ekosistem darat maupun ekosistem air, belum lagi adanya hubungan antara makhluk hidup, baik makhluk hidup tumbuhan maupun makhluk hidup hewan.

Ada saling membutuhkan, ada pula satu makhluk hidup untung dan yang

satu rugi, dan adalagi hubungan makhluk hidup yang lain dengan manfaat yang berbeda. Ada lagi pembelajaran ekosistem itu bisa berubah melalui pengamatan, dapat pula dilihat penyebab terjadinya ekosistem. Banyak lagi pelajaran Biologi ekosistem ini yang perlu dipahami yang erat hubungannya dengan kebutuhan hidup manusia yang memahaminya memiliki kesulitan tersendiri.

Saat pembelajaran Biologi di kelas VI SDN 005 Bangun Purba, Siswa kurang bertanya dan siswa lain pun tidak merespon akibatnya kelas tidak hidup karena seharusnya stimulus respon terlaksana ternyata tidak ada. Keaktifan belajar siswa sangat kurang karena belajar tidak dimulai dari pengamatan. Prestasi belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari 24 orang siswa yang mendapat nilai 90-100 hanya 2 Orang (8,33%), yang mendapat nilai 80-90= 4 orang (16,66%), siswa yang mendapat nilai 70-79= 6 orang (25%), siswa yang dapat nilai 60-69= 9 (37,5%), Siswa yang mendapat nilai 50-59= 3

orang (12%). Sedangkan yang tidak tuntas 12 orang (50%) dengan KKM 75.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4).

Sejalan dengan Kurniawan (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap putaran. Serta dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing terjadi peningkatan pola berpikir kritis dan kreatif pada kelas yang berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai lebih baik daripada tanpa diberi metode pembelajaran serupa.

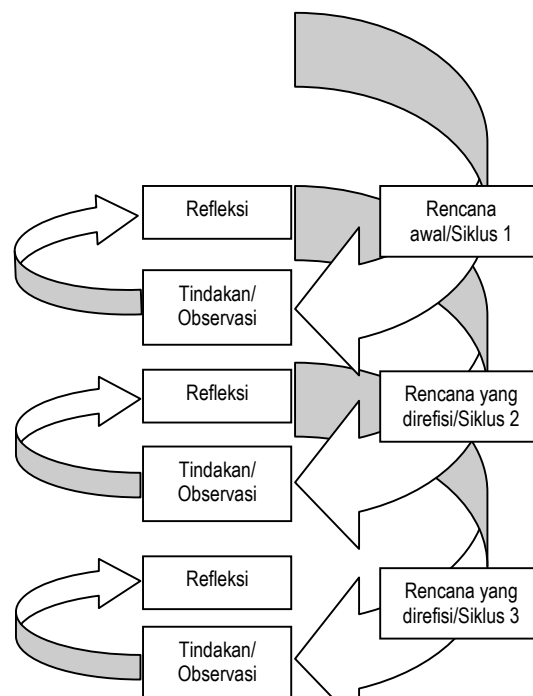
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan

bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra siklus skor yang diperoleh guru dan siswa pada pengelolaan

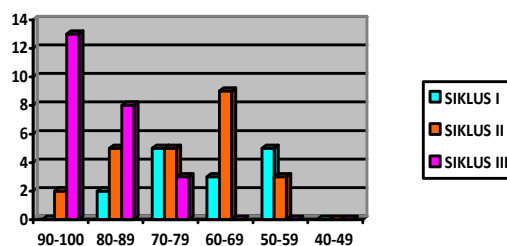
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI EKOSISTIM BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA SISWA KELAS VI SDN 005 BANGUN PURBA

pembelajaran $27/48 \times 4 = 2,25$ (56,25%), sedangkan jumlah skor yang diperoleh pada siklus I keaktifan siswa dan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran $36/48 \times 4 = 3,00$ (75%), Sedangkan skor yang diperoleh guru dan siswa 47, maka persentasenya $47/48 \times 4 = 3,91$ (97,92%). Dari penjelasan skor dan persentase, maka penulis melihat ada kenaikan keaktifan dari pra siklus ke siklus I sebesar 18,75% dan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 22,92%, dengan berbagai teknis pelayanan pembelajaran dilakukan dari ceramah, menjadi pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I,II dan III maka hasil belajar dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Rekapitulasi Sesuai Kategori Rentang Nilai Pada Siklus, I, Siklus II Dan Siklus III Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI SDN 005 Bangun Purba

No. Nilai	PERTEMUAN								
	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM
1. 90-100	0	0%	70	2	8,33%	70	13	54,16%	70
2. 80-89	2	8,33%	70	5	20,83%	70	8	33,33%	70
3. 70-79	5	20,83%	70	5	20,83%	70	3	12,5%	70
4. 60-69	3	12,5%	70	9	37,50%	70	0	0%	70
5. 50-59	5	20,83%	70	3	12,5%	70	0	0%	70
6. 40-49	0	0%	70	0	0%	70	0	0%	70

Terjadinya perubahan ini karena pelayanan pembelajaran berbeda, dan cara pembelajaran yang beda ini padahal pada bidang studi yang sama tapi indikator yang sama pada setiap siklus, dengan perlakuan yang diberikan guru berubah dimana guru yang profesional mempunyai kekuatan untuk menggiring siswa kepada tingkat keberhasilan belajar yang sangat optimal.



Gambar 1. Grafik Rentang Nilai Sesuai Dengan Kategori Rentang Nilai Pada Siklus I, II dan III Mata Pelajaran IPA Kelas VI SDN 005 Bangun Purba

Pada siklus I siswa yang tergolong kepada rentang nilai 80-100= 2 orang (8,33%). Kelompok siswa yang terdapat dalam rentang nilai 70-79 terdiri dari 5 orang (33,33%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 50-69 terdapat 8 orang (33,33%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai 40-49= 9 orang (37,50%). Jika KKM 70, maka pada tahap pra siklus jumlah siswa yang tuntas hanyalah 7 orang dengan persentase (29,16%).

Pada siklus II, setelah dilakukan perubahan perlakuan yaitu dengan pembelajaran penemuan terbimbing dimana siswa menemukan sendiri apa yang akan dipahami yang dihubungkan dengan dunia nyata dengan pendekatan inkuiri maka siswa berhasil untuk menaikkan prestasi belajarnya. Kelompok siswa yang berada pada nilai 80-100= 7 orang (29,16%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 70-79 sebanyak 5 orang (20,83%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 50-69 sebanyak 12 orang (50,00%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 50 sebesar 0%. KKM siklus I tetap 70 dan siswa yang tuntas pada siklus I= 12 orang dengan persentase sebesar 50,00% dan siswa yang tidak tuntas sama besar dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebesar 50,00% .

Karena penulis belum puas maka penulis melanjutkan pada siklus III dengan menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing dilengkapi siswa persentase dimana jumlah anggota tiap

kelompok diperkecil dan keberhasilan belajar siswapun meningkat. Kelompok siswa yang berada pada rentang nilai 80–100 sebanyak 21 orang (87,50%). Kelompok siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 3 orang (12,50%). KKM pada siklus II tetap 70, dan dari nilai yang diperoleh oleh siswa tersebut maka seluruh siswa mendapat nilai di atas 70, ini berarti bahwa semua siswa tuntas atau ketuntasan siswa sebesar 100%.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dilengkapi presentase memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu Siklus I (54,16%), siklus II (70,20%) dan siklus III (88,95%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B., 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. S.B., 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, O., 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R., 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ngalim, P.M., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N., 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.M., 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, W., 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B., 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENERAPAN SAINSTIFIK DAPAT MENINGKATKAN KEAKTIFAN SERTA HASIL BELAJAR SISWA MATERI NORMA-NORMA DALAM MASYARAKAT PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VII SMPN 2 PANDALIAN KEC. ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU

Mulyadi¹⁾

¹⁾SMP Negeri 2 Pandalian Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu
e-mail:

ABSTRACT

Planting the concept of norms in the life of the community and is expected that students will be ready to face the test of class increase that is ready or not ready they must face. To create a teaching material so as not to be forgotten by the students, teachers should look for methods to remind all the memory in the minds of students they have received. Teachers should be able to instill the concept of knowledge to use their long-term memory for norms in the life of society, one of which is used scientific learning. This research uses action research for three rounds. Each round consists of four stages: design, implementation and observation, reflection, and revision. The result of this research is using learning approach of science subject matter to understand the concept of norms in life of society can positively influence to student learning activity of class VII of SMP Negeri 2 Pandalian and approach of this science can be used as one of alternative of learning PKN.

Keywords: *Approach to learning science, learning activeness*

PENDAHULUAN

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Akibat kerja kelompok yang kurang tersusun dan teratur maka terjadilah hal yang merugikan anak dalam mengikuti pelajaran.

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Dalam metode pembelajaran *cooperative learning* yang diperkenalkan bukan hanya sekedar kerja kelompok melainkan juga pada pendekatan saintifik, jadi sistem pengajaran *cooperative learning* dengan pendekatan saintifik bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang memiliki tinfakan 6 M (Azhar, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok melalui 6 langkah pelaksanaan yang disingkat 6 M yakni Mengamati, Mendata, Mencoba, Mendiskusikan, Memberi contoh dan Menalar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Langkah pada tiap siklus adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi, seperti diuraikan berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran saintifik
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus. I

Pada siklus I ini kalau diperhatikan keberhasilan siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa diberikan strategi pengajaran dengan

ceramah di samping siswa memaksakan diri untuk memahami, keaktifan siswa sangat kurang sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajarinya tidak memuaskan dan nilai siswa rendah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan siswa yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 2 orang (7,14%). Siswa yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 2 orang (7,14%), siswa yang terdapat pada rentang nilai 70-79= 3 orang (10,71%), siswa yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 8 siswa (28,57%). Siswa yang memperoleh nilai 50-59 terdapat 8 siswa (28,57%). Siswa yang memperoleh nilai 40-49 terdapat 5 orang (17,85%), sedangkan yang tuntas hanya 7 orang (25.00 %) dengan KKM 70

Siklus II

Pada siklus II ini terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa dan keaktifan siswa sebagaimana terdapat dari hasil observasi observer karena model pendekatan pembelajarannya dirubah dengan memberi tindakan siklus II ini menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik 6 langkah pembelajaran yaitu: 1. Mengamati, 2. Mendata, 3. Membuat percobaan 4. Mendiskusikan. 5. Memberi contoh, dan 6. Menalar (mencipta). Untuk siklus II ini siswa diberi tugas eksplorasi mencatat jenis-jenis norma dalam kehidupan masyarakat untuk norma Adat, norma Agama, norma Hukum, dan diusahakan siswa dapat membahas contoh sanksi yang diberikan jika melanggar norma yang terdapat dalam masyarakat.

Disini siswa diskusi setelah presentasi masing-masing kelompok. Setelah presentasi yang dibahas adalah catatan eksplorasi yang dibuat baik kelompok atau individu. Sistem belajar mengajar yang seperti ini membuat siswa semakin mepahami pelajaran yang dipelajarinya. Pembelajaran ini dapat menggairahkan siswa mengembangkan

kompetensinya karena siswa temotivasi, maka siswa memperoleh nilai memahami pelajaran norma-norma sehingga hasil belajarnya meningkat. Siswa yang mendapat nilai 90-100 terdapat 8 orang (28,57%), siswa yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 7 orang (25,00%), yang mendapat nilai 70-79= 8 orang (28,57%), Siswa yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 5 orang (17,85%), yang tuntas 23 orang siswa (82,14%) dengan KKM 70.

Siklus III

Dalam pembelajaran norma ini pada siklus III siswa tetap diberi tugas eksplorasi, kemudian siswa presentasi berkelompok kemudian didiskusikan, Tanya jawab keaktifan siswa semakin tinggi, langkah-langkah tetap menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, cara mengajarkannya di kelas dilakukan penilaian siklus III, maka hasil belajar siswa meningkat, yakni siswa yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 27 orang (96,42%), yang mendapat nilai 80-89= 1 orang (3,57%). Jumlah yang tuntas 28 orang Ketuntasannya 100% dengan KKM 70.

Pada siklus III ini siswa betul-betul sudah paham terhadap pelajaran yang dipelajarinya karena menggunakan saintifik, langkah-langkahnya sudah dipahami siswa dan guru oleh sebab itu saintifik dapat digunakan sebagai adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi pilhan guru saat mengajar.

SIMPULAN

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan saintifik dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan

segala tugas individu maupun kelompok. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model saintifik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKN, karena memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (25%), siklus II (82,14%), siklus III (100%).

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipat.
- Arikunto, S., 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Azhar, M., 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional
- Combs, A.W., 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and Bacon, Inc. Boston
- Dareos, B., 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang; Aneka Ilmu
- Djamarah, S.B., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung; Sinar Baru
- Hamalik, O., 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, O., 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ngalim, P.M., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Puerwodarminto, 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara

**PENERAPAN SAINSTIFIK DAPAT MENINGKATKAN KEAKTIFAN SERTA HASIL BELAJAR SISWA MATERI
NORMA-NORMNA DALAM MASYARAKAT PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VII SMPN 2 PANDALIAN
KEC. ROKAN IV KOTOKABUPATEN ROKAN HULU**

- Rustiyah, N.K., 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, A.M., 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, T., 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Surakhmad, W., 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars
- Suryabrata, S., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryosubroto, B., 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya..

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *INKUIRI* DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA
DI SMA NEGERI I LUBUK ALUNG**

Cicilia Melinda ¹⁾

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial FKIP Universitas Pasir Pengaraian
e-mail: ciciliaakmal@gmail.com

ABSTRACT

This result be influenced by some factor, among is learning strategy and learning motivation research intended to extent of the effect of :1) Applying of strategy study of question and answer inkuiri in course of higher study result learn history compared to student using conventional study strategy 2) Influence of motivation learn to result learn student history 3) See how is related of applying of strategy study of question and answer inkuiri and motivation learn to result learn student at student history subject. This research type is experiment quasi with model of randomized Control Group Pretes-Postes. Population in this research all class student of XI IPS SMA N 1 Lubuk Alung which enlist at semester 2 school year 2015 / 2016. Sampel taken with chosen Purposive sampling tehnik so that class of IPS1 with amount of student counted 29 people as experiment class and class of IPS2 with amount of student counted 30 people as control class. At experiment class given by treatment of strategy study of question and answer inkuiri and class control only applying of conventional study strategy. Analysis Tehnik the used is ANOVA. Type Data is primary data and data of sekunder. Technique data collecting of motivation learn to be conducted by propagating research enquette, while to result of learning in the form of tes in the form of multiplechoice which given is final of study. Result of research indicate that: (1) Student using strategy study of higher question and answer inkuiri of result learn him than student which learn to use conventional study strategy which with probability of signifikan (0,001<0,05). (2) Student owning higher high motivation of result learn him compared to student owning motivation learn to lower using strategy study of question and answer inkuiri which probability of signifikan (0,005 < 0,05) (3) There are related between strategy study of question and answer inkuiri and motivation learn to result learn student history which with probability value (0,165<0,05). Pursuant to result of this research of writer suggest to teachers to be can take care of and also improve motivation learn student one of them by applying study strategy which vary one of them aplying of strategy study of question and answer inkuiri..

Keywords: *Inkuiri learning strategy, learning motivation, result learn student*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai masalah yang di timbulkan oleh proses globalisasi sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan pada tiap tingkatan

mempunyai tujuan untuk menyiapkan siswa agar mempunyai kemampuan dalam melanjutkan tingkatan pendidikan ke tingkatan selanjutnya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan kemampuan siswa tersebut adalah dengan meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi yang di ajarkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor eksternal diantaranya adalah faktor strategi, metode dan media pembelajaran. Sedangkan faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, tingkat intelegensi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor strategi pembelajaran.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih strategi yang sesuai dengan keadaan kelas atau motivasi siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi strategi pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2010:96). Strategi pembelajaran sejarah adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang sangat penting dalam upaya mengembangkan rasa kebangsaan serta semangat dan dedikasi tinggi untuk membela dan memajukan negara dalam diri setiap warga negara melalui jalur pendidikan. Sebagai salah satu mata pelajaran pokok di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), ternyata pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah secara umum masih kurang memuaskan. Oleh karena itu Pembelajaran sejarah perlu dikelola sedemikian rupa dan memungkinkan keterlibatan daya kognitif siswa secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan motivasi yang dimiliki siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu hasil belajar yang lebih baik. Dalam meningkatkan hasil belajar sejarah, proses pembelajaran harus dapat dikemas sebaik mungkin dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga memungkinkan peningkatan daya kognitif dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang disampaikan.

Salah satu strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih mudah memahami materi dalam proses pembelajaran sejarah adalah strategi pembelajaran *Inkuiri* tanya jawab. Strategi pembelajaran ini dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran. Strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaannya siswa bertanggung jawab memberi ide atau pemikiran dan bertanya untuk eksplorasi, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang bersifat tentatif (Djaafar, 2001:68).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penerapan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab pada siswa baik yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah sangat cocok dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberian strategi pembelajaran *Inkuiri* tanya jawab terhadap siswa, baik yang memiliki motivasi tinggi ataupun rendah dalam pembelajaran sejarah, dapat mengatasi masalah sebagai berikut

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik
2. Rendahnya motivasi belajar siswa.
3. Kurang efektifnya proses pembelajaran karena strategi mengajar guru yang kurang variatif sehingga hasil belajar siswa rendah.
4. Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental (*Quasi Experimental*)

Research). Menurut Nazir, (1988:86) eksperimen semu adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau manipulasi semua variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.

Adapun tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Jadi, karena yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah manusia, maka tidak mungkin dapat mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut.

Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Randomized Control Group Pretest-posttest Design*. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Lubuk Alung dan dilaksanakan pada bulan April-Juni 2016. Adapun SK/ KD Menganalisis sejarah dunia yang mempengaruhi sejarah bangsa Indonesia dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20. Menganalisis pengaruh revolusi Prancis, Amerika dan Rusia terhadap pergerakan kebangsaan di Indonesia dan pengaruh Revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial ekonomi dan politik di Indonesia. Dengan materi Revolusi Prancis, Amerika dan Rusia serta revolusi Industri dan dampaknya terhadap Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS SMAN 1 Lubuk Alung yang terdaftar 2015/2016. sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini kelas XI

IPS₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS₁ sebagai kelas kontrol, dengan alasan kedua kelas (XI IPS₂ dan XI IPS₁) memiliki kemampuan siswa yang hampir sama dan karena pendidik yang mengajar pada ketiga kelas adalah pendidik yang sama, sehingga memudahkan untuk mengadakan penelitian. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes akhir yang diberikan pada akhir pokok bahasan. Sedangkan data motivasi belajar diperoleh dengan menyebarkan angket (*kuisisioner*) kepada seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian pada kelas control maupun kelas eksperimen. Angket diberikan sebelum eksperimen dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Hasil Belajar Sejarah Siswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran *Inkuiri* Tanya Jawab Lebih Tinggi daripada Yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional Di Kelas XI IPS SMA N 1 Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui anova dua jalur, dari hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dengan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional di kelas XI IPS SMA Negeri I Lubuk Alung, dimana $F_{hitung} = 17,895 > F_{tabel} = 2.51$ pada $sig = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$. Maka hipotesis yang diajukan diterima, artinya penerapan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab kepada siswa berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap hasil belajar sejarah siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat penelitian penggunaan strategi

pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Hal tersebut terlihat dimana siswa berusaha supaya mampu menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan di awal pembelajaran. Pertemuan yang diawali dengan memberikan pertanyaan yang membuat siswa bersemangat melakukan tanya jawab sehingga membuat suasana kelas lebih hidup dan memicu motivasi siswa. Selain itu semua siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* berupa pujian dan penguatan pada siswa yang banyak memberikan jawaban dan pertanyaan dalam proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Dari hasil test akhir yang dilakukan pada dua kelas diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab yaitu 78.48 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 97 dan nilai terendah 60, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata hasil belajar 69.97 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dengan perlakuan yang berbeda.

2. Siswa Yang Memiliki Motivasi Tinggi yang Menerapkan Strategi Pembelajaran *Inkuiri* Hasil belajarnya Lebih Tinggi daripada Siswa yang Memiliki Motivasi Tinggi yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Konvensional di Kelas XI IPS SMA Negeri I Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis dua varians dapat diketahui bahwa siswa yang bermotivasi tinggi yang menerapkan strategi pembelajaran *inkuir* lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi tinggi yang menggunakan strategi pembelajaran

konvensional. Dari perhitungan uji hipotesis dapat dilihat $F_{hitung} = 3,464 > F_{tabel} = 2.51$ atau pada level *sig.* $0,005 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa siswa yang bermotivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen hasil belajarnya lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi tinggi di kelas kontrol. Hasil pengujian yang diperoleh tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang baik dalam dirinya yang ditandai dengan tekun dalam belajar, ulet, memiliki kemandirian serta keinginan untuk berprestasi akan menunjang peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi belajar bagi siswa sudah seharusnya seorang guru mampu menjaga agar motivasi belajar siswa tetap baik selama proses belajar mengajar, misalnya saja dengan penerapan strategi pembelajaran yang tidak bersifat monoton, dengan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif sehingga siswa yang lain juga termotivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DeCecco dan Grawford dalam Slameto (2002:175) yang mengajukan empat fungsi guru dalam pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa yaitu: 1) Menggairahkan siswa dalam hal ini pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan, 2) Memberikan harapan realistis dengan memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang tidak realistis. Untuk itu pengajar harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan siswa. 3) Memberikan insentif dengan cara memberikan pujian dan nilai yang baik bagi siswa yang mengalami keberhasilan. 4) Mengarahkan dalam hal ini pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa dengan cara menunjukkan hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik-baiknya.

3. Interaksi antara Strategi Pembelajaran *Inkuiri* tanya jawab dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di Kelas XI IS SMA N1 Lubuk Alung.

Pada bagian ini dibahas tentang interaksi antara strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa. Dari hasil olahan data diperoleh F_{hitung} sebesar 1,721 dan F_{tabel} 2.51 atau pada level $Sig.0,165$, ini berarti nilai Sig lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($Sig > \alpha$). Sehingga nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ akibatnya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab yang memiliki karakteristik penekanan pada proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru, siswa yang tidak hanya mendengarkan secara pasif, siswa lebih dituntut berfikir kritis, mengumpulkan data, saling bertanya jawab dan memecahkan permasalahan yang kemudian diikuti dengan perumusan permasalahan yang ada maka terciptalah kompetisi antar siswa, sehingga siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran dan memperoleh nilai yang tinggi. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut maka guru sebagai pusat pembelajaran harus mampu menciptakan suatu pertanyaan yang mampu membuat siswa terlibat dalam tanya jawab dalam selama proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran dikelas lebih menyenangkan dengan melibatkan siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran

berlangsung salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutikno (2009;87) hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor salah satunya faktor yang ada diluar siswa adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat penelitian penggunaan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari semua siswa berusaha supaya dapat menjawab permasalahan yang diajukan di awal pembelajaran dan mampu saling bertanya dan menjawab pertanyaan baik yang diberikan siswa maupun yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan anova dua jalur terhadap hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Lubuk Alung, dengan $F_{hitung} = 17,895 > F_{tabel} 2,51$ pada $sig.0,001 < \alpha = 0,05$.
2. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan menerapkan strategi pembelajaran *inkuiri* lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang motivasi tinggi dengan menerapkan strategi pembelajaran konvensional, dapat dilihat $F_{hitung} 3,464 > F_{tabel} 2,51$ pada $sig.0,005 < \alpha = 0,05$. Artinya, motivasi belajar dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan.

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA DI SMA NEGERI I LUBUK ALUNG**

3. Tidak terdapat interaksi antara penerapan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hal ini terlihat bahwa dengan menggunakan strategi hasil pembelajaran *inkuiri* tanya jawab siswa termotivasi untuk belajar, dibandingkan sebelum menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* tanya jawab. Hasil olahan data diperoleh F_{hitung} sebesar 1,721 dan F_{tabel} 2,51 pada level $sig = 0,165 > \alpha = 0,05$ ($sig > \alpha$).

DAFTAR RUJUKAN

- Ani, C.T., 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang UPT Uness Pres.
- Djaafar, Z.T., 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta : UNP.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathurrohman, P. dan Sutikno, S., 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hamalik, O., 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Mudjiono, 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Kyriacou, C., 2011. *Effective Teaching (Theory and Practice)*. Bandung : Nusa Media.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nur, E., 2010. *Kontribusi Penggunaan LKS dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. UNP: Tesis.
- Riyanto, Y., 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana/
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N., 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N., 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Sinar baru Algesindo.
- Sudjana, 2011. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudirman, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sutikno, S., 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Prospect.
- Syah, M., 2006. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, M., 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**MENINGKATKAN MUTU TAMAN KANAK-KANAK RAJA DENGAN
MENYUSUN RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI
WORKSHOP DAN PEMBIMBINGAN**

Yusnidar¹⁾

¹⁾Pengawas Sekolah TK Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu
e-mail:

ABSTRACT

Each school led by good management all takes action, planning, implementation, evaluation, follow-up and school development. Research based on the objectives to be achieved, in order to work together to achieve common goals using workshops and mentorship. This research uses action research for three rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection and revision. The target of this research is the quality of TK Raja in Pematang Tebih Ujung Batu. The data obtained are the result of filling the instrument of quality improvement of TK Raja to school including Principal, Teacher and Student. The results showed that workshops and school development counseling had a positive effect on the quality and performance of TK Raja Pematang Tebih Ujung Batu. It can be said that this workshop and guidance can be used as an alternative effort to move School organization to improve school quality

Keywords: School development plan, workshop, mentoring.

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif / prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala sekolah adalah mengelola penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing-masing, mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS, salah satu tugas

Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

RPS merupakan dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan maupun sekarang dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. RPS penting dimiliki oleh sekolah yang bertujuan untuk memberikan arah dan bimbingan para pelaku sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah untuk memperkecil resiko dan mengurangi ketidakpastian masa depan.

Hal ini sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah bahwa, Kepala Sekolah menjalankan salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun RPS dengan melibatkan semua unsur antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Wakil Siswa (OSIS) Wakil orang tua siswa, Wakil Organisasi profesi, Wakil Pemerintah dan Tokoh masyarakat (Depdiknas, 2003: 29).

Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak Kepala Sekolah belum menyusun RPS disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang Penyusunan RPS sebagai akibat kekurangan informasi yang didapat. (2) Tugas Kepala Sekolah utamanya di Raja Ujung Batu sangat kompleks mengingat di TK Raja Ujung Batu tidak memiliki staf Tata Usaha, (3) Sementara ini Kepala Sekolah menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak berdasarkan perencanaan yang jelas (tidak memiliki RPS khususnya sekolah non DBEP).

Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan secara langsung bahwa Kepala TK Raja Kec. Ujung Batu belum memahami dan mampu menyusun RPS, maka perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan Kepala beserta guru dan komite serta siswa bahkan semua warga sekolah diberi pembimbingan agar semua organisasi sekolah bekerja sama dalam menyusun RPS melalui workshop.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di TK Raja Kecamatan Ujung Batu. Alasan utama dari hasil pengamatan langsung dan informasi yang diterima, bahwa semua Warga Sekolah TK Raja ini belum memiliki RPS karena kepala sekolah belum mampu menyusun RPS yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah.

Jenis tindakan nyata adalah melatih dan membimbing kepala sekolah dengan timnya dalam menyusun RPS yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RPS
- b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan RPS
- c. Memberi contoh model RPS
- d. Melatih kepala sekolah menyusun RPS
- e. Membimbing langsung kepala sekolah dalam menyusun RPS baik secara individu maupun kelompok
- f. Mengoreksi RPS yang telah disusun

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) observasi/ evaluasi, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui workshop dan pembimbingan Kepala Sekolah, guru, Komite, Siswa dan tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat (Kades), mampu memberi masukan dan menyusun RPS yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Pada awalnya sekolah tidak memiliki RPS dan tidak memiliki perencanaan, setelah dibimbing melalui workshop menghasilkan RPS yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing, walaupun belum mencapai optimal, namun sudah ada peningkatan. Pada siklus II diperoleh nilai rata terhadap RPS yang disusun yaitu 86,67 dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 9,16% sehingga nilai rata rata RPS yang dihasilkan pada siklus III adalah 95,83%

Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas sekolah dengan workshop berlangsung dengan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan

antara pengawas dengan Kepala Sekolah bersifat obyektif serta didasari hubungan manusiawi yang sehat. Selanjutnya interaksi antara pengawas dilandasi oleh nilai-nilai tersebut melahirkan tanggung jawab bersama dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah .

Masalah yang dihadapi dalam penerapan workshop ini adalah kurangnya waktu dalam penyusunan RPS mengingat tugas-tugas Kepala Sekolah TK Raja sangat banyak dan kompleks, Ketua Komite sebagian besar memiliki tugas pokok lain dan organisasi lainnya seperti guru dan pemerintah daerah serta tokoh masyarakat. Namun setelah terjadi proses pembinaan langsung ke sekolah sekolah secara kekeluargaan, disamping pembinaan kelompok dan berdasarkan informasi kepala sekolah cara ini sangat efektif sehingga Kepala Sekolah bisa memiliki RPS komprehensif.

Hal ini sesuai dengan makna kata pendidikan dan pelatihan (Workshop) pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan kemampuan seseorang kepala sekolah dan organisasi yang ada di sekolah itu atau sekelompok Kepala Sekolah dalam menyusun RPS.

SIMPULAN

Dengan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan salah satu bentuk pengelolaan sekolah yang menempatkan sekolah sebagai pemegang peran utama pengelolaan sekolah dalam upaya peningkatan mutu. Maka setiap sekolah perlu menyusun RPS secara baik. dengan dilaksanakan workshop dan pembimbingan penyusunan RPS yang dilakukan secara kekeluargaan, Kepala Sekolah merasa terbantu dalam melaksanakan tugas tugasnya selaku kepala sekolah

khususnya dalam penyusunan perencanaan sekolah. Disamping hal tersebut sekolah memiliki RPS yang bertujuan (1) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah, (3) adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan pengang-garan, pelaksanaan dan pengawasan, (4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat , (5) penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dengan workshop dan pembimbingan kemampuan Kepala Sekolah dan organisasi Sekolah TK Raja dapat ditingkatkan, terutama kemampuan menyusun RPS yang sebelumnya mereka beranggapan bahwa RPS adalah pelengkap administrasi kepala sekolah belaka.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006, *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*.
- Badudu. J.S, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Depdiknas, 2005. PP No. 19 Tahun 2005
- Depdiknas, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Tenaga Kependidikan*.
- Depdiknas, 2003, *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten/Kota*.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Panduan Pelaksanaan workshop Pendayagunaan MBS Kecamatan/ Kota dalam Penyusunan RPS Non DBEP Kota*.

Kepmendiknas, No. 162 Tahun 2003,
*Pedoman Penugasan Guru
Sebagai Kepala Sekolah*

Procton and Thornton, 1983, *Latihan
Kerja Buku Pegangan Bagi Para
Manager*, Jakarta: Bina Aksara.

PEMBINAAN DENGAN PEMBERIAN CONTOH LATIHAN KONTROL KERJA MANDIRI YANG TERPROGRAM UNTUK PEMBUATAN RPPH DAPAT MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TK GUGUS ANGGREK DI TK PERMATA MAHKOTA KEC. RAMBAH KAB. ROKAN HULU

Eridawati ¹⁾

¹⁾Pengawas TK Gugus Anggrek Rambah Kabupaten Rokan Hulu
e-mail:

ABSTRACT

Preparation of the implementation plan of learning is very important, because the management of good learning is very influential on the preparation of the implementation plan of learning according to indicators. CLKK excellence is exemplified in the manufacture of teachers RPPH and then practice with supervision and activities that do not rely on others. This research uses descriptive qualitative approach, while the technique used in data collection method is observation technique and interview technique. While the research instrument used in this study developed the instrument of observation guidance in the coaching program from beginning to end on each cycle. CLKK coaching model in the coaching program can improve the competence of Gugus Anggrek TK teacher in Kecamatan Rambah. The success of teachers to develop their competence on the making of RPPH and implementation in class based on the value then the success is in Cycle I 37.03%, Cycle II 81.48% and 100% cycle III.

Keywords: Providing Examples of Independent Work Control Exercises, Making RPPH, Teacher Competencies

PENDAHULUAN

Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran menyusun rencana pembelajaran memiliki indikator seperti mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, merancang prosedur pembelajaran, menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan, menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) serta menentukan teknik penilaian yang sesuai

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai

karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLKK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPPH dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar dalam penyusunan RPPH serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPPH dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan

CLKK (Contoh, Latihan, Kontrol, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Alwi, 2007: 711)

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan pembinaan contoh, latihan, kontrol, kerja mandiri dalam program terjadwal untuk meningkatkan kompetensi guru pembuatan RPPH di Gugus TK Angrek Kec. Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan instrumen pedoman observasi dalam program pembinaan dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru kelas 0 (nol) besar dan 0 (nol) kecil, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi.

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru TK 0 besar dan Guru TK 0 kecil yang berjumlah 7 orang di Kecamatan Rambah, sedangkan obyek penelitian adalah Pembinaan CLKK dalam Program Pembuatan RPPH yang mendukung keberhasilan belajar siswa dan keaktifan belajar siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah model pembinaan CLKK dan program pembinaan hasil yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPPH dari siklus

I ke siklus II dan Siklus III. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke III. Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan tiga siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Indikator kinerja adalah bila minimal skor 12 (Cukup Aktif) dalam penilaian RPPH dan pelaksanaan pembelajaran kelas 0 (nol) besar dan 0 (nol) kecil sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antusiasme guru kelas TK, interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, interaksi dengan guru dalam latihan dan dalam pertemuan setelah habis kerja sama kelompok dan aktifitas dalam diskusi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I ini kalau diperhatikan keberhasilan guru sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru diberikan strategi pelatihan baru bagi guru, sehingga tingkat pemahaman guru terhadap apa yang dipelajarinya tidak memuaskan dan nilai guru rendah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut. Guru yang memperoleh nilai 90-100 terdapat 2 orang guru dengan persentase sebesar 7,40%, guru yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 2 orang guru (7,40%), nilai 70-79= 6 orang (22,22%), guru yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 10 orang (37,03%), guru yang memperoleh nilai 50-59 terdapat 5 orang guru (18,51%) dan guru yang memperoleh nilai 40-49 terdapat 2 orang guru (7,40%).

Siklus II

Pada siklus II ini terdapat peningkatan nilai guru karena model pelatihannya ini semakin dipahami guru sistem kerjanya karena didukung. Untuk pembinaan yang sesuai dengan kehendak guru yaitu CLKK (Pemberian contoh

kemudian dilatih selanjutnya dikontrol kemudahannya dan kemudian dianjurkan kerja mandiri yang disingkat CLKK ini. Pembinaan ini dapat menggairahkan guru mengembangkan kompetensinya karena guru termotivasi, maka guru memperoleh nilai 90-100 terdapat 8 orang guru (29,62%), guru yang memperoleh nilai 80-89 terdapat 7 orang guru (25,92%), yang mendapat nilai 70-79= 7 orang (25,92%), guru yang memperoleh nilai 60-69 terdapat 5 orang guru (18,51%).

Siklus III

Dalam pembinaan Guru TK pada Gugus Anggrek dalam pembuatan RPPH dan cara mengajarkannya di kelas dilakukan penilaian siklus III, maka hasil belajar guru sebagai berikut. Guru yang memperoleh rentang nilai 90-100 terdapat 27 orang (100%).

Pada siklus III ini guru betul-betul sudah paham menggunakan RPPH dan betul-betul menguasai cara pembuatan RPPH ini, pada saat presentasi tanya jawab hidup, diskusi antar kelompok hidup, yang latihan mengelola siswa agar timbul belajar sambil bermain sudah sangat dipahami guru TK yang dilatih CLKK dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPPH sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLKK kepada guru kelas nol besar dan nol kecil dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPPH melalui pembinaan intensif dalam program pembinaan pada TK Binaan.

Dengan demikian Model Pembinaan CLKK (Contoh, Latihan, Kontrol, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam

pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Model Pembinaan CLKK dalam Program pembinaan dapat meningkatkan Kompetensi Guru TK gugus Anggrek di Kecamatan Rambah.
2. Keberhasilan guru mengembangkan kompetensinya tentang Pembuatan RPPH dan pelaksanaannya di kelas berdasarkan nilai maka keberhasilannya adalah pada Siklus I 37,03%, Siklus II 81,48% dan siklus III 100 %.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., 2007. *KBBI*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, W., 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Djamarah, S.B., 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Penerbit : Usaha Nasional, Surabaya.
- Majid, A., 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mulyasa, E., 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157).
- Suhardjono, dkk., 2001. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

**PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR YANG DIPRESENTASIKAN DAPAT
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA TENTANG
PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA
PADA SISWA KELAS VII SMPN 3 KEPENUHAN**

Hotnida Sikumbang¹⁾

¹ SMPN 3 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

e-mail:

ABSTRACT

This study aims to reveal the influence of structured learning tasks presented to the social learning achievement, and to express the learning of structured tasks presented can influence the motivation to learn social knowledge of the seventh grade students of SMPN 3 Kepenuhan. This research uses action research for three rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. Target of this research is student of Class VII SMPN 3 Kepenuhan. Data obtained in the form of formative test results, observation sheet of teaching and learning activities. From the analysis result got that student's learning achievement have improvement from Pre cycle until cycle I and cycle II that is, cycle I (10%), cycle II (70%), cycle II (100%). So it can be concluded that from this study structured method of learning tasks presented with a positive influence on student motivation of class VII SMPN 3 Kepenuhan.

Keywords: Structured tasks are presented, Learning achievement

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, Guru, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984).

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang

akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, termasuk pemberian tugas terstruktur yang dipersentasikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Khususnya dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran tugas terstruktur, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Pembelajaran tugas terstruktur, adalah suatu bentuk kegiatan kurikuler sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran terstruktur dimulai dengan menyampaikan tujuan dan juga kata kunci, diteruskan dengan pemberian materi yang sesuai dengan tujuan, dan

pemberian tugas berupa soal-soal yang dikerjakan di rumah (Djamarah, 2002).

Kegiatan terstruktur dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan atau di tempat lain. Bentuknya juga dapat disesuaikan dengan materi pokok bahasan yang sedang dipelajari. Misalnya dapat berupa membuat laporan, mengarang, mengerjakan soal-soal, membaca buku, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Smulyan (dalam Sukidin, 2002) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam, yaitu (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial eksperimental.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penelitian ini bertempat di SMPN 3 Kepenuhan, dan dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2015.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatannya meliputi:

- a. Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas pembelajaran.
- b. Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual.
- c. Mendiskusikan tentang pembelajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- d. Menginventarisir media pembelajaran
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Mendesain alat evaluasi

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

3. Tahap Observasi

Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Tahap Refleksi

Kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Keaktifan belajar siswa sangat rendah yang termotivasi mengikuti pelajaran perkembangan kerajaan Islam terhadap pemerintah, masyarakat, budaya hanya 66,66%, yang mempersiapkan bahan tugas terstruktur 33,33%, Jumlah siswa yang mendiskusikan pelajaran perkembangan ajaran Islam terhadap masyarakat, budaya dan pemerintah adalah 33,33%, yang membahas

perkembangan Islam di Indonesia adalah 37,33%, Jumlah siswa yang berhasil persentase tugas terstruktur adalah 33,33% jumlah siswa yang mampu mencari contoh peninggalan Islam di Indonesia 33,33% jumlah siswa yang mengambil kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab 37,33%. Berdasarkan hasil keaktifan siswa pada prasiklus ini boleh dikatakan rendah karena reratanya 34,091.

Siklus I

Sistem pembelajaran ditukar dengan diujarkannya siswa membuat tugas terstruktur untuk dipersentasikan saat tatap muka terjadi, maka keaktifan belajar siswa yang termotivasi mengikuti pelajaran perkembangan kerajaan Islam terhadap pemerintah, masyarakat, budaya 80% jumlah siswa. Yang membahas perkembangan Islam di Indonesia adalah 66,66%, Jumlah siswa yang mampu persentase pada prasiklus. Jumlah siswa yang mampu mencari contoh peninggalan Islam di Indonesia 66,66%. Jumlah siswa yang mengambil kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab 66,66%. Berdasarkan hasil keaktifan siswa pada siklus I ini reratanya 72,85%, Siklus I menggunakan pembelajaran tugas terstruktur dengan persentase, namun ada beberapa yang perlu diperbaiki sehingga perlu dilanjutkan Siklus berikutnya.

Siklus II

Keaktifan belajar siswa yang termotivasi mengikuti pelajaran perkembangan kerajaan Islam terhadap pemerintah, masyarakat, budaya meningkat 100%, yang mempersiapkan bahan tugas terstruktur untuk persentase adalah 96,66%, yang membahas perkembangan Islam di Indonesia adalah 100%, Jumlah siswa yang mampu mencari contoh peninggalan Islam di Indonesia 100%. Jumlah siswa yang mengambil kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan

tanya jawab 100%. Berdasarkan hasil keaktifan siswa pada Siklus II ini reratanya 97,25%. Berdasarkan hasil yang diperoleh meningkat. Maka penelitian dicukupkan pada Siklus II ini.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (10%), siklus I (70%), siklus II (100%).
2. Penerapan pembelajaran tugas terstruktur dengan dilanjutkan persentase mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap pembelajaran tugas terstruktur dengan dilanjutkan persentase semua siswa termotivasi untuk belajar

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. A.W., 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearnin University Press.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Yamin, M., 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis*

**PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR YANG DIPERSENTASIKAN DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA TENTANG PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA
PADA SISWA KELAS VII SMPN 3 KEPENUHAN**

Kompetensi. Jakarta: Gaung
Persada Perss

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH BINAAN MENYUSUN
EVALUASI BELAJAR AKHIR SEMESTER GANJIL MELALUI PEMBERIAN
TUGAS DIAKHIRI WORKSHOP PADA SD NEGERI 025 MENAMING**

Hj. Tiana¹⁾

¹⁾Pengawas SD Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

e-mail:

ABSTRACT

Prepare the final semester test results to measure the success of students in mastering basic competence indicators at the end of the semester, by looking at the results of teachers will know the weaknesses of students. To be able to compile a test that meets the requirements is quite difficult because preparing the test requires knowledge, skill and high accuracy. This research is descriptive qualitative research. This research was conducted in SD Negeri 25 Menaming with total teachers of 14 teachers. The purpose of this study is to describe the level of mastery of the ability of teachers in preparing the evaluation of learning (test) through the assignment of the workshop ended. The methods used in this study include test methods, observation methods, and interview methods. The application of the workshop in preparing the final semester test result is very effective. Attitude and ability of teachers of SD Negeri 25 Manaming after giving the assignment ended the workshop was satisfied, because through the assignment that ends the workshop can use the time so it is not delayed. Through the workshop can also improve the ability of teachers in preparing the test, it is seen in the first cycle activity average value 57 Tests are considered feasible if at least 75% of criteria can be met. Then the workshop cycle II, then a complete 10 people (78%), so that more skilled school teachers entirely make the problem in the future, then proceed to cycle III with workshops where teachers have made a matter of home for verification or study. So after being assessed in the workshop III cycle of this result is very satisfactory that complete 14 people with 100% percentage was able to arrange the final semester test results.

Keywords: *Teachers' Abilities, Evaluation of Learning, Giving Tasks Ends Workshop*

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah sebuah alat mengetahui sejauhmana siswa apat menyerap pelajaran yang diajarkan terutama setiap melakukan proses belajar mengajar pada sebuah kelas, selain itu juga untuk mengetahui kemampuan guru sejauhmana guru bisa memberikan pemahaman kepada siswa atas apa yang diajarkan guru pada setiap tatap muka, jika berhasil cara yang sama bisa dilanjutkan tahun-tahun berikutnya jika gagal harus dirubah proses belajar mengajarnya kepada yang lebih bermutu tindakan yang diberikan.

Selain itu penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Mimin, 2007).

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa (Maba,2007). Menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil

bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator-indikator kompetensi dasar di semester ganjil, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa guru jarang menyusun tes. Biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi di SD Negeri 25 Menaming, sehingga sering terjadi tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan akhir semester kadang-kadang tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Menaming dengan jumlah guru sebanyak 14 orang guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi belajar (tes) melalui pemberian tugas diakhiri workshop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode tes, metode observasi, dan metode wawancara. Adapun analisis data meliputi menghitung skor dan persentase ketercapaian kemampuan guru dalam menyusun evaluasi belajar (tes) melalui pemberian tugas diakhiri workshop, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui pemberian tugas diakhiri workshop dilaksanakan dalam tiga siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan guru dalam satu ruangan
- b) Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi tes.
- c) Memberikan binaan secara klasikal
- d) Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam satu kelompok pengetahuan (Kelompok IPA, Kelompok Bahasa, Kelompok Pendidikan Agama Islam, dan kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial dan lainnya)
- e) Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Siklus Pertama

Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar semester akhir baik ganjil maupun genap dikerjakan dengan mengkompilasi soal-soal dari buku-buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan.

Tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut :

1. Silabus

Silabus yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah silabus kelas I, II, III, IV, V, dan VI semester ganjil tahun 2016/2017, inipun diperiksa hanya melihat perlengkapan perangkat guru lengkap atau tidak, sebagaimana yang diamati.

2. RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipakai dalam penyusunan tes ini adalah RPP yang dilaksanakan oleh guru guru pada tatap muka di kelas.

2. Buku pegangan

Buku pegangan yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah buku pegangan siswa dan buku referensi yang dipergunakan guru dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan yang tercantum dalam RPP.

3. Format kisi-kisi tes

Format kisi-kisi tes yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah format yang memuat tentang SK/KD, indikator, butir tes, ranah kognitif (C1-C3), dan kunci tes. Format kisi-kisi tes disiapkan oleh peneliti.

4. Kesiapan mental

Kesiapan mental yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah kesiapan guru guru untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang disodorkan peneliti kepada guru-guru selama tiga hari melaksanakan pemberian tugas diakhiri workshop.

Dengan menerapkan workshop dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru-guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes nilai rata-rata guru pada siklus I= 54,46 dan persentase ketuntasan pada siklus I 8 orang dengan persentase 57,14%.

Berdasarkan data, maka diperoleh hasil yang penelitian antara lain :

1. Aspek silabus tidak ada menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan untuk pendukung dalam penulisan kisi- kisi tes.
2. Aspek RPP menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP sudah relevan.
3. Aspek buku pegangan dengan menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan referensi yang diperlukan dalam menyusun RPP dan tes.
4. Format kisi-kisi tes ada atau tidak menunjukkan bahwa guru guru dapat menggunakan dengan baik format kisi-kisi yang disiapkan peneliti.
5. Aspek kesiapan mental dengan menunjukkan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti workshop dalam penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil .

Siklus Kedua

Beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil pada siklus II ini sebagai berikut

1. Silabus
2. RPP
3. Buku pegangan
4. Format kisi-kisi tes
5. Kesiapan mental

Berdasarkan pengolahan data, maka hasil yang diperoleh pada workshop adalah guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun tes apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian bunyi-butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi butir tes dengan aspek perilaku yang diukur (C1-C3), (A1-A4) dan (P1-P4) penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD. Tes dikatakan layak apabila minimal 75% kriteria bisa terpenuhi. Dari 14 guru yang diteliti dalam penyusunan tes ini yang tuntas 11 orang dengan persentase 78,57% dan nilai rata-rata yang didapat guru pada siklus II adalah 78,94.

Siklus ketiga

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun tes apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian bunyi butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi butir tes dengan aspek perilaku yang diukur (C1-C3), (A1-A4) dan (P1- P4), penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD. Tes dikatakan layak apabila minimal 75 % kriteria bisa terpenuhi. Dari 14 guru yang diteliti dalam penyusunan tes ini rata-rata keberhasilan guru 95% guru sudah tuntas dalam menyusun tes adalah 100%.

SIMPULAN

Penerapan workshop dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil sangat efektif. Sikap dan kemampuan guru SD Negeri 25 Manaming setelah pemberian tugas diakhiri workshop merasa puas, karena melalui pemberian tugas yang diakhiri workshop dapat mempergunakan waktu sehingga tidak tertunda-tunda. Melalui workshop pula dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes, hal ini terlihat pada kegiatan siklus pertama rata rata nilai 57 Tes dikatakan layak apabila minimal 75 % kriteria bisa terpenuhi. Kemudian dilakukan workshop siklus II, maka yang tuntas 10 orang (78%), agar guru sekolah lebih terampil seluruhnya membuat soal dimasa yang akan datang, maka dilanjutkan ke siklus III dengan workshop dimana guru sudah membuat soal dari rumah untuk diverifikasi atau

telaah. Maka setelah dinilai pada workshop siklus III ini hasilnya sangat memuaskan yang tuntas 14 orang dengan persentase 100% sudah mampu menyusun tes hasil belajar akhir semester.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional
Dirjend Direktorat Pendidikan
Menengah Umum, 2003,
*Penyiapan perangkat Penilaian dan
pelaporan Hasil Belajar Peserta
didik*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional
Dirjend Direktorat Pendidikan
Menengah Umum, 2003,
*Pedoman Penilaian Berdasarkan
Kurikulum 2004*, Jakarta.
- Etty, 2003, *Cara pembuatan soal valid*,
Rosda Karya Bandung.
- Maba, 2007, *Cara Memilih Materi Yang
Akan Dibuak Soal*, Alfabeta
Bandung.
- _____, 2007, *Pembuatan Kisi-kisi*, Alfabeta,
Bandung
- Mimin, H., 2007. *Sistem Penialian
Berbasis Kompetensi, Teori dan
Praktek*. Jakarta: Gaung Persada
Press
- Safari, 2006, *Bentuk Soal Untuk Ujian*,
percetakan APSI, Jakarta.
- _____, 2000, *Kaidah Bahasa Indonesia
dalam penulisan Soal*; PT.Karta
Negara.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Badan
Penelitian dan pengembangan,
Departemen Pendidikan Nasional,
2003, *Penilaian Tingkat Kelas,
Pedoman guruSD, SMP, SMA*,
Jakarta.